

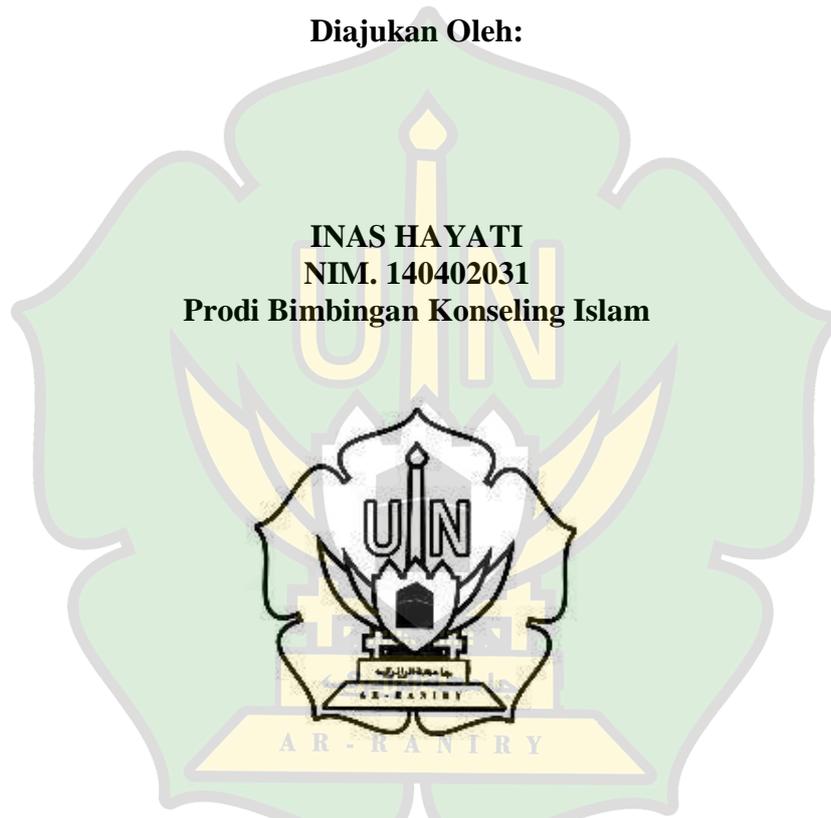
PENYANDANG DISABILITAS DALAM PANDANGAN AL-QURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**INAS HAYATI
NIM. 140402031**

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

**INAS HAYATI
NIM. 140402031**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002**



**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

INAS HAYATI
NIM. 140402031

Pada Hari/Tanggal
Jumat, 25 Januari 2019 M
19 Jumadil Awwal 1440 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

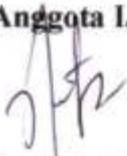
Ketua,


Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

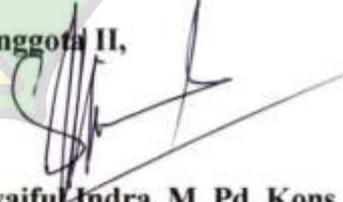
Sekretaris,


Juli Andriyanti, M.Si
NIP. 197407222007102001

Anggota I,

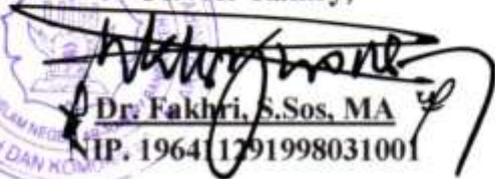

Dr. Abizal M. Yati, Lc. MA
NIDN. 2020018203

Anggota II,


Syaiful Indra, M. Pd. Kons
NIP. 199012152018011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,




Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP. 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya,

Nama : Inas Hayati

Nim : 140402031

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 17 Januari 2019

Yang Menyatakan



Inas Hayati

NIM. 140402031

ABSTRAK

Inas Hayati, NIM. 140402031, Penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran, (Prodi Bimbingan Koseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019), Pembimbing I, Mira Fauziah, M. Ag. dan Pembimbing II, Juli Andriyani, M. Si.

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, sensorik dan mengalami hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi. Agama sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan menghormati individu yang memiliki keterbatasan. Pada kenyataannya penyandang disabilitas dipandang sebelah mata, dianggap sebagai orang yang tidak berguna bahkan mendapat perlakuan diskriminasi hingga kepada pengeksploitasian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui istilah Al-Quran terhadap penyandang disabilitas, untuk mengetahui pandangan Al-Quran terhadap penyandang disabilitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data karya ilmiah ini peneliti menggunakan penyelidikan kepustakaan dengan menelaah tafsir, hadis, buku dan jurnal yang berkaitan dengan skripsi ini. Teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam mengolah informasi yang diperoleh dari Al-Quran, tafsir dan buku-buku yang berkaitan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak istilah dalam Al-Quran yang menunjukkan kepada penyandang disabilitas yaitu *a'ma/umyun*, *akmah*, *bukmun*, *shummun* dan *a'raj*. Terdapat 38 ayat yang tersebar dalam 26 surah dalam Al-Quran. Dari keseluruhan ayat hanya empat ayat yang berbicara langsung tentang sikap terhadap penyandang disabilitas atau menunjukkan penyandang disabilitas fisik. Al-Quran memandang penyandang disabilitas sama dengan individu normal lainnya, hendaknya bersikap toleransi atau bertindak sama terhadap sesama terutama kaum yang lemah, tidak bersikap diskriminasi, dan memberi keringanan terhadap penyandang disabilitas diperbolehkan untuk tidak ikut berperang.

Kata Kunci : Penyandang disabilitas, Pandangan Al-Quran.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah dengan karunia-Nya sehingga memberi kekuatan, kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat memenuhi syarat untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penyandang disabilitas dalam Pandangan Al-Quran”. Shalawat beserta salam juga penulis sanjungkan kepada kehadiran Nabi Muhammad *Shalallahua’alaihi wasalam* yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan kesukaran disebabkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan penulis, akan tetapi berkat ketekunan, kesabaran, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya dengan penuh rasa hormat pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda **Mahdi** dan ibunda **Sri Yuspiana**, kak Isnu Hidayawati, adik-adik tercinta Isni Rizki dan Bunayya Zakki yang menjadi tempat berkeluh kesah yang setia mendukung, memberi semangat, memberi motivasi baik moril dan materil, serta dengan tulus mengiringi langkah penulis dengan doa selama menempuh pendidikan.
2. Ibu **Mira Fauziah, M.Ag** selaku Penasehat Akademik dan pembimbing I serta ibu **Juli Andriyani, M.Si** selaku pembimbing II yang telah berkenan

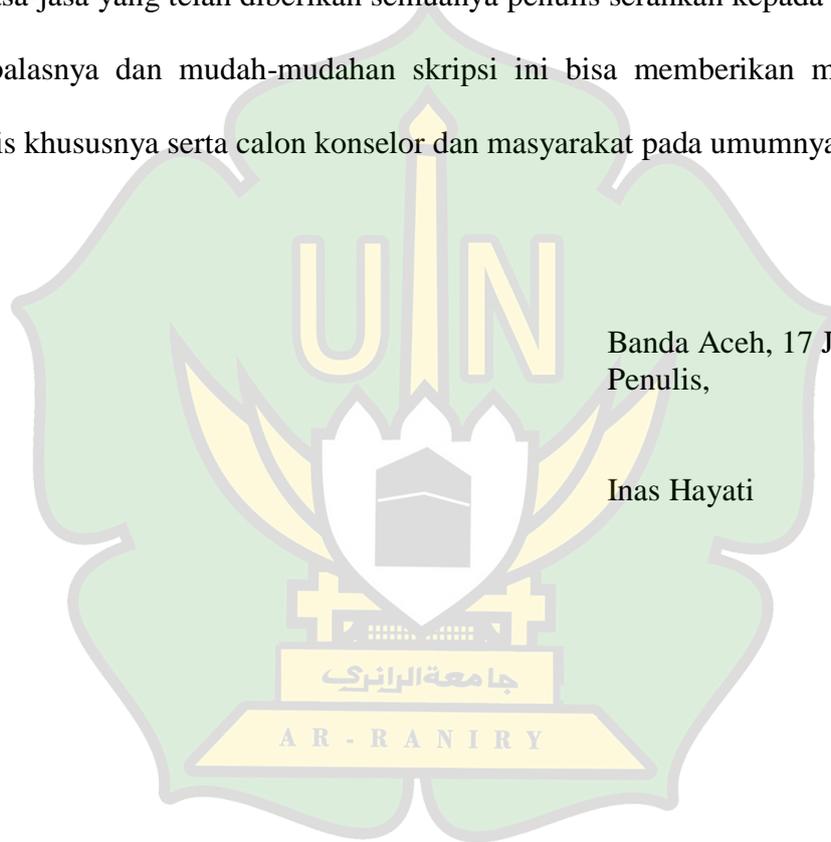
meluangkan banyak waktu dan pikirannya dalam membantu mengarahkan serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak dan Ibu dosen prodi Bimbingan Konseling Islam dan kepada seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan BKI angkatan 2014 terutama unit 1 khususnya Tila Risya, Zuhra Rahmi, Aulia Nisa, Nurjalia, Miska Rahmah, Maria Ulfa, Saffinatul Mizra, M. Fathir Ma'ruf Nurasykim, M. Husen dan Sari Mulia sahabat-sahabat tercinta selalu setia membantu, mendukung, dan memberi semangat tiada henti-hentinya.
7. Keluarga besar UKM KARATE-DO UIN Ar-Raniry dan *senpai-senpai*(pelatih).
8. Teman-teman KPM UIN Ar-Raniry Desa Tuwi Kayee, kec. Panga kab. Aceh Jaya, Jaimansyah selaku ketua KPM kelompok Tuwi Kayee, Said Irfan Ridha, Azhar, Murdanil Amsal, T. Salmizal, Rena yulia, Hayatun Nufus, Misrahul Jannah, Raudhatul Jannah, Evi Susanti, Intan Nurul Aini, Fitriana, Maisara Ulfa, dan Nanda Dewi.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulisan maupun isi didalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya dan mudah-mudahan skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta calon konselor dan masyarakat pada umumnya. Aamiin.

Banda Aceh, 17 Januari 2019
Penulis,

Inas Hayati



DAFTAR ISI

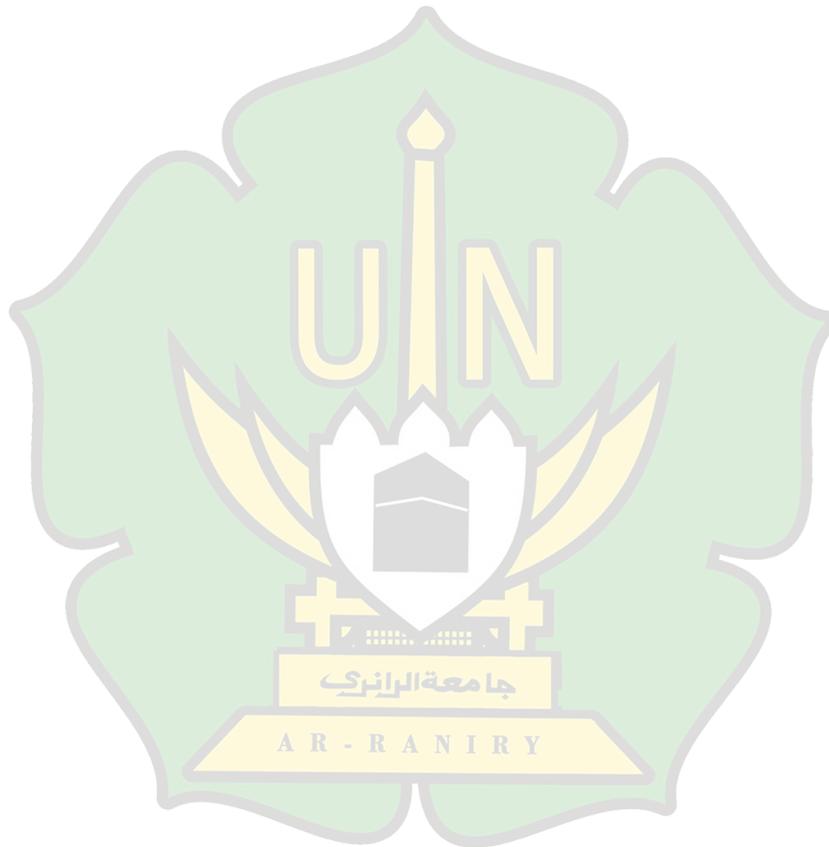
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBARAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional Penelitian	8
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	13
A. Penyandang Disabilitas	13
1. Pengertian Penyandang Disabilitas.....	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyandang Disabilitas ..	16
3. Klasifikasi dan Jenis-jenis Penyandang Disabilitas	18
4. Karakteristik Penyandang Disabilitas	23
5. Mendeteksi dini Penyandang Disabilitas	33
6. Perundang-undangan tentang Penyandang Disabilitas	36
B. Gambaran Umum tentang Al-Quran	47
1. Pengertian Al-Quran	47
2. Sejarah Turun dan Pemeliharaan Al-Quran	48
3. Kandungan Pokok Al-Quran	54
4. Al-Quran sebagai Pedoman Hidup.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Sumber Data Penelitian	62
C. Teknik Pengumpulan Data	63
D. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian.....	66
1. Istilah-istilah Penyandang Disabilitas dalam Al-Quran	66
2. Pandangan Al-Quran terhadap Penyandang Disabilitas	79

B. Pembahasan	88
1. Istilah-istilah Penyandang Disabilitas dalam Al-Quran	88
2. Pandangan Al-Quran terhadap Penyandang Disabilitas	90
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1. Klasifikasi Istilah Penyandang disabilitas dalam Al-Quran..... 69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan seperti siang dengan malam, baik dengan buruk, kiri dengan kanan, langit dengan bumi dan sebagainya. Setiap ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia. Manusia adalah sebaik-baik makhluk yang diciptakan oleh Allah. Manusia diciptakan dalam kondisi yang paling sempurna di antara makhluk lainnya.¹ Manusia diciptakan dengan dibekali akal dan perasaan yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah At-Tin/95: 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (Q.S. At-Tin/95: 4)²

¹Mohamad Rofik, *Difabel di Sekitarku: Hasil Lomba Mmenulis Tema Difabel di Sekitarku*, (Surakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2006), hlm. 179.

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Insan Media Pusaka, 2013), hlm. 597.

Penciptaan manusia yang sempurna bukan berarti tidak ada manusia yang memiliki kekurangan. Bagaimana dengan mereka yang lahir dengan memiliki keterbatasan. Mereka yang lahir dengan tidak memiliki tangan, tidak bisa mendengar, melihat dan sebagainya. Mereka disebut dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas, penyandang cacat dan difabel merupakan beberapa istilah yang dilabelkan kepada individu yang memiliki keterbatasan fisik maupun nonfisik dengan individu normal.³

Istilah penyandang cacat terdiri dari dua kata, yaitu penyandang dan cacat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata penyandang berasal dari kata sandang yang memiliki arti orang yang menderita.⁴ Sedangkan kata cacat berarti kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak), lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna), cela, aib, tidak (kurang) sempurna.⁵

Difabel, berasal dari bahasa Inggris, *difable* (*differently able, different ability, differently abled people*) yang berarti orang dengan kemampuan yang berbeda atau ketidakmampuan. *Disability* adalah kekurangan dalam kemampuan

³Nurkhalis Setiawan, *Pribumisasi Al-Quran*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hlm. 75.

⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1259.

⁵*Ibid.*, hlm. 249.

untuk melakukan performa sejumlah fungsi, kelemahan bawaan atau hilangnya fungsi akibat trauma, penyakit dan lain sebagainya.⁶

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan menghormati individu yang memiliki keterbatasan. Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* dan bahkan tidak memungkiri keberadaan para penyandang disabilitas, tidak mengabaikan hak-hak penyandang disabilitas. Islam telah menanamkan dalam jiwa setiap muslim sifat toleran terhadap orang-orang yang berbeda. Lebih jauh lagi, Islam mengajak untuk mencintai seluruh manusia.⁷

Ajaran agama Islam juga menjelaskan tentang kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dengan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Setiap individu harus diperlakukan secara sama dan menerima secara tulus tanpa adanya diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran Surah Abbasa/80: 1-2 sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾

⁶Arthut S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 270.

⁷Yusuf al Qaradhawi, *Retorika Islam*, (Jakarta: Khalifa, 2004), hlm. 127.

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.” (Q.S. Abbasa/80: 1-2)⁸

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan *al-a'ma* mengisyaratkan bahwa Abdullah bersikap demikian, karena dia tidak melihat sehingga hal ini mestinya dapat merupakan alasan untuk toleransinya.⁹

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Firman Allah, ‘*abasa wa tawalla* (Dia [Muhammad] bermuka masam dan berpaling) (Q.S. Abbasa/80: 1) turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum, Seorang buta yang datang kepada Rasulullah seraya berkata: “Berilah aku petunjuk, Ya Rasulullah.” Pada waktu itu Rasulullah sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy. Beliau berpaling dari Ibnu Ummi Maktum dan tetap menghadapi pembesar-pembesar Quraisy. Ibnu Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuang?” Rasulullah menjawab; “Tidak.” Ayat ini turun sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah.¹⁰

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, hlm. 585.

⁹M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 60.

¹⁰K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran*. (Bandung: Penerbit Diponegoro,2009), hlm. 628.

Sebagaimana dipertegasakan juga dalam surah Al-Hujurat/ 49: 13 sebagai berikut:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَّقَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Q.S. Al-Hujurat/49: 13)¹¹

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika *fat-hu Makkah* (penakluk kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka’bah?” maka berkatalah yang lainnya: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti akan menggantinya.” Ayat ini turus sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.¹²

Menurut Adler setiap individu dikuasai oleh inferioritas dirinya sendiri. Setiap individu mengalami keinferioran dalam berbagai bentuk salah satunya

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, hlm. 516.

¹²K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabun...*, hlm. 518.

inferioritas organ yaitu kenyataan bahwa setiap individu memiliki kelemahan, sekaligus kelebihan tertentu, baik secara anatomi ataupun fisiologi.¹³

Menurut Adler individu yang memiliki fungsi-fungsi jasmani yang kurang sempurna atau *minderwertigkeit* (inferiority), baik karena dasar maupun karena kelainan dalam perkembangan. Individu yang mempunyai organ yang kurang baik berusaha untuk mengkompensasinya dengan jalan memperkuat organ tersebut melalui latihan-latihan yang intensif. Rasa rendah diri mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis, atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna.¹⁴

Pada kenyataannya banyak dijumpai para penyandang disabilitas dipandang sebelah mata oleh masyarakat.¹⁵ Para penyandang disabilitas dianggap orang yang tidak berguna, aib bagi keluarga, hanya menyusahkan orang lain dan bahkan mendapat perlakuan tidak baik dalam masyarakat seperti pembulian, diolok-olok, dihina, diskriminasi dalam berbagai bentuk hingga pengeksploitasian dan sebagainya.

Hal itu terjadi diakibatkan adanya anggapan bahwa dirinya lebih sempurna dan kurangnya pengetahuan umum lainnya tentang hak-hak penyandang disabilitas. Kejadian-kejadian lain juga bisa terjadi karena kurangnya pemahaman

¹³George C. Boeree, *Personality Theorie: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. (Jogjakarta: Prismsophie, 2017). Hlm. 143.

¹⁴Sumandi Suryabrata, *Psikologi Kperibadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 187.

¹⁵Hasil wawancara dengan penyandang disabilitas(tunanetra) bernama bapak Maimun di panti pijat kota Sigli pada hari rabu tanggal 12 September 2018.

agama dan kurangnya memahami makna tafsir tentang bagaimana Al-Quran memandang para penyandang disabilitas. Individu yang kurang keimanan maka cenderung bersikap dan bertindak tidak *berakhlaqul karimah* seperti bertingahlaku atau bertindak diskriminasi, menghina, mengejek terhadap para penyandang disabilitas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Al-Quran memandang penyandang disabilitas dengan judul *Penyandang Disabilitas dalam Padangan Al-Quran*.

B. Rumusan Masaah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dikatakan bahwa Islam menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, toleransi dan kesetaraan sosial terhadap penyandang disabilitas. Tetapi pada kenyataannya banyak dijumpai penyandang disabilitas dipandang sebelah mata dan dianggap orang yang tidak berguna. Seperti pembulian, diolok-olok, dihina, didiskriminasi dalam masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dijabarkan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana istilah Al-Quran terhadap penyandang disabilitas ?
2. Bagaimana pandangan Al-Quran terhadap penyandang disabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui istilah Al-Quran terhadap penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui pandangan Al-Quran terhadap penyandang disabilitas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam memandang penyandang disabilitas dan dapat bagaimana seharusnya memperlakukan penyandang disabilitas.

E. Definisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari agar tidak terjadinya kesalah pahaman para pembaca terhadap judul penelitian ini, penulis menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu sebagai berikut:

1. Penyandang cacat(disabilitas)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata penyandang berasal dari kata sandang yang memiliki arti orang yang menderita.¹⁶ Sedangkan kata cacat berarti kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau

¹⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus...*, hlm. 1259.

kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak), lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan kedaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna), cela, aib, tidak (kurang) sempurna.¹⁷

Penyandang disabilitas adalah orang-orang yang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan dibandingkan dengan kondisi orang-orang normal pada umumnya. Perbedaan ini melekat secara alamiah atau terjadi karena faktor insidental.¹⁸

Penyandang disabilitas yang dimaksudkan dalam peneliti ini adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan dan kurang sempurna dibandingkan orang-orang yang normal pada umumnya yang disebabkan oleh genetika maupun insidental seperti orang buta(tunanetra), bisu(tunawicara), tuli(tunarungu).

2. Pandangan Al-Quran

Pandangan Al-Quran terdiri dari dua kata yaitu : pandangan dan Al-Quran. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pandangan adalah sesuatu yang dipandang (dalam arti kiasan juga), hasil perbuatan memandang, buah pikiran, pendapat, anggapan dan pemandangan.¹⁹

Pandangan adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan

¹⁷*Ibid.*, hlm. 249.

¹⁸Mohamad Rofik, *Difabel di Sekitarku: Hasil Lomba Mmenulis Tema Difabel di Sekitarku*, (Surakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2006), hlm. 46.

¹⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus...*, hlm. 833.

pesan.²⁰ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat Islam.²¹

Al-Quran adalah risalah Allah untuk manusia semuanya. Al-Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang pembacanya merupakan suatu ibadah dan keistimewaan Al-Quran adalah memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena ia diturunkan oleh Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.²²

Adapun pandangan Al-Quran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendapat atau penilaian Al-Quran tentang penyandang disabilitas.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan aspek-aspek yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan serta berdasarkan teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini dan

²⁰Bambang Yuniarto, *Pandangan dan Sikap Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia terhadap Jalannya Reformasi : Sebuah Penelitian terhadap Pengurusan Tahun 2001-2002*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 16.

²¹*Ibid.*, hlm. 28.

²²Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hlm. 14.

juga menghindar terjadinya plagiat penelitian. Beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sholeh pada tahun 2015 berjudul *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksabilitas Penyandang disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Islam memandang pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali termasuk penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan bagian dari ummat manusia yang memiliki hak dan kewajiban dasar yang sama untuk belajar dan menuntut ilmu seperti halnya manusia-manusia lainnya dan tidak ada larangan bagi mereka untuk belajar bersama-sama, beraktivitas bersama-sama dengan manusia lainnya. Adapun fokus penelitiannya adalah hak aksabilitas penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan.²³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitria Reskiawati pada tahun 2017 berjudul *Pola Pembinaan Penyandang Disabilitas Tubuh di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makasar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan penyandang disabilitas tubuh di panti bina daksa wirajaya Makasar adalah melalui pendekatan awal, assesment, rencana intervensi sosial, rehabilitasi sosial, bimbingan resosialisasi, intervensi, terminasi dan bimbingan lanjutan. Adapun pembinaan penyandang disabilitas tubuh di panti bina sosial melalui pembinaan

²³Akhmad Sholeh, *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksabilitas Penyandang cacat dalam sistem pendidikan di Indonesia*, Jurnal Palastren, STAI ALMA ATA, Yogyakarta, Vol. 8, No. 2, Desember (2015), Diakses 18 juni 2018. hlm. 293.

individu dan kelompok. Dan adapun fokus penelitiannya adalah pola pembinaan penyandang disabilitas tubuh.²⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Ridho pada tahun 2017 berjudul *Pandangan Islam tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memposisikan penyandang disabilitas dalam posisi terhormat dan menetapkan peraturan-peraturan untuk mengangkat martabat penyandang disabilitas. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan menyediakan fasilitas-fasilitas seperti jalur kursi roda untuk penyandang disabilitas dan menyediakan fasilitas-fasilitas lain yang sesuai jenis penyandang cacat dalam meningkatkan taraf kehidupan atau kesejahteraan bagi kelompok penyandang disabilitas. Adapun fokus penelitiannya adalah kesejahteraan sosial bagi kelompok penyandang disabilitas.²⁵

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis tidak memiliki masalah yang sama dengan penelitian sebelumnya, meskipun diakui memiliki keterkaitan satu sama lain.

²⁴Fitri reskiawati, *Pola Pembinaan Penyandang Disabilitas Tubuh di Panti sosial bina daksa Wiraja Makasar*, Skripsi, 2017, Sarjana Uin Alauddin Makasar, Diakses 18 juni 2018. hlm.49-50.

²⁵Miftahur Ridho, *Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*, Jurnal Al-Bayan, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN. Samarinda, Vol. 23, No. 1, Januari-Juli (2017), Diakses 18 juni 2018. hlm. 114 & 119.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyandang Disabilitas

1. Pengertian penyandang disabilitas

Penyandang cacat terdiri dari dua kata, yaitu penyandang dan cacat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata penyandang berasal dari kata sandang yang memiliki arti orang yang menderita.¹ Sedangkan kata cacat berarti kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak), lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna), cela, aib, tidak (kurang) sempurna.²

Adapun istilah-istilah lain yang sering digunakan untuk menunjukkan kepada penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

Difabel, berasal dari bahasa Inggris, *difable* (*differently able, different ability, differently abled people*) yang berarti orang dengan kemampuan yang berbeda atau ketidakmampuan. *Disability* adalah kekurangan dalam kemampuan

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1259.

²*Ibid.*, hlm. 249.

untuk melakukan performa sejumlah fungsi, kelemahan bawaan atau hilangnya fungsi akibat trauma, penyakit dan lain sebagainya.³

Anak cacat adalah anak-anak yang memiliki kelemahan dalam berbicara atau berbahasa, mental terbelakang dan gangguan emosional serius dengan memberikan pelayanan khusus.⁴

Anak berkelainan adalah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan adanya permasalahan dalam berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.⁵

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.⁶

Menurut Undang-undang No.4 tahun 1997 tentang Penyandang cacat Bab I Pasal (1) dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan mental, yang

³Arthut S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 270.

⁴John W. A, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 254.

⁵Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.2.

⁶Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2015), hlm. 25.

dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, terdiri dari:

- a. Penyandang cacat fisik
- b. Penyandang cacat mental
- c. Penyandang cacat fisik dan mental⁷

Dalam deklarasi Hak Penyandang cacat yang dicetuskan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa dengan resolusi 3447 tanggal 9 Desember 1973 di New York, Penyandang disabilitas berarti setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mental.⁸

Maka dapat dipahami istilah-istilah di atas adalah sebutan lain untuk menunjukkan penyandang disabilitas. Istilah yang diperkenalkan untuk mengganti penggunaan istilah penyandang disabilitas menjadi disabilitas, kosa kata tersebut dianggap diskriminatif dan mengandung stigma negatif terhadap para penyandang disabilitas oleh aktivis gerakan sosial di tahun 1990-an. Istilah ini dipopulerkan oleh Mansour Fakih seorang aktivis pada tahun 1995.⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki karakteristik berbeda dengan individu yang normal

⁷Undang-undang No 4 tahun 1997 Tentang Penyandang disabilitas, pdf

⁸Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Kerja dan Ketenaga Kerjaan (Tafsir Al-Quran Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Quran, 2010), hlm. 496.

⁹Mansour Fakih, *Kesetaraan Hak Penyandang disabilitas*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2009), hlm. 168-169.

pada umumnya, tidak berfungsi organ-organ tubuh atau ketidakmampuan fisik maupun mental, tidak dapat melakukan aktivitas yang normal diakibatkan oleh penyakit, trauma, keturunan dan lain sebagainya dan individu ini membutuhkan pelayanan khusus.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyandang disabilitas

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepada pembentukan penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Faktor genetika
- b. Faktor lingkungan(keluarga dan masyarakat)
- c. Pola kebiasaan hidup.¹⁰

Setiap penciptaan manusia yang lahir ke dunia tidak ada yang sempurna. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya penyandang disabilitas di bagi menjadi tiga periode yaitu:

- a. Sebelum kelahiran (pra-natal)

Sebelum kelahiran (pra-natal) adalah masa bayi masih dalam kandungan ibunya. Adapun faktor penyebab terjadinya penyandang disabilitas antara lain:

- 1) Gangguan genetika
- 2) Infeksi kehamilan
- 3) Ibu termasuk kelompok ibu hamil berisiko tinggi
- 4) Faktor keturunan

¹⁰Dedi Rahmat Hidayat, *Ilmu Perilaku Manusia Pengantar Psikologi untuk Tenaga Kesehatan*, (Jakarta: Trans Info Media, 2009), hlm. 170-171.

5) Keracunan saat hamil

6) Bayi prematur

7) Sinar-X

8) Penyakit

b. Selama proses kehamilan

Proses kehamilan merupakan masa yang sangat sensitif, sesuatu akan berdampak pada janin apabila mendapatkan penanganan yang tidak tepat.

Beberapa proses kelahiran yang menjadi penyebab penyandang disabilitas:

- 1) Proses kelahiran yang lama, kekurangan oksigen, dan prematur
- 2) Proses kelahiran yang menggunakan *tang verlossih* (dengan bantuan Tang)
- 3) Kelahiran dengan alat bantu vakum
- 4) *Disproporsi sefalopelvik* (tulang kemaluan ibu yang kurang proposional)
- 5) Kehamilan yang terlalu lama > 40 minggu

c. Setelah kelahiran

Penyebab setelah kelahiran yang memicu terjadinya penyandang disabilitas sebagai berikut:

- 1) Penyakit TBC
- 2) Penyakit radang selaput otak (*Meningitis*) dan radang otak (*Encephalitis*)
- 3) Kekurangan nutrisi dan gizi
- 4) Kecelakaan

5) Keracunan.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyandang disabilitas adalah seorang individu dapat menjadi penyandang disabilitas (*difable*) dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai individu tersebut masih dalam kandungan sampai setelah kelahiran. Maka faktor tersebut dapat di bagi menjadi dua faktor, yaitu: *pertama*, faktor internal, yaitu keturunan, gangguan pada ibu sedang hamil dan sebagainya, dan *kedua* faktor eksternal, yaitu lingkungan, penyakit, terkena virus, kecelakaan dan lain-lain.

3. Klasifikasi dan Jenis-jenis penyandang disabilitas

Menurut klasifikasi dan jenis-jenis penyandang disabilitas dapat di kelompokkan sebagai berikut:

a. Kelainan fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Adapun ketidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada:

- 1) Alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran(tunarungu), kelainan pada indra penglihatan(tunanetra) dan kelainan pada fungsi organ bicara(tunawicara),

¹¹Kiki Lestari dan Anisah Zakiah, *Kunci Mengendalikan Anak dengan ADHD*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 2-5.

2) Alat motorik tubuh(tunadaksa), misalnya kelainan otot dan tulang (*Poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*Cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/ kaki, amputasi, dan lain-lain.

b. Kelainan mental

Kelainan mental adalah individu yang memiliki ketidakmampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya di kelompokkan menjadi:

- 1) Anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*)
- 2) Anak berbakat (*gifted*)
- 3) Anak genius (*extremelly gifted*)

Kelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan dan layanan secara khusus, termasuk didalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingan.

c. Kelainan perilaku sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah individu yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain.

Klasifikasi yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial di antaranya anak *psychotic*, *neurotic*, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (*delinquent*).¹²

Menurut IDEA *Individual with Disabilities Education Act Amandements*, secara umum klasifikasi dari penyandang cacat adalah :

a. anak dengan gangguan fisik

- 1) Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari.
- 2) Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengaran sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
- 3) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).

b. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku

- 1) Tunalaras yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

¹²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4-11.

- 2) Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, *artikulasi* (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.
- 3) Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi nuerologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

c. Anak dengan gangguan intelektual

- 1) Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
- 2) Anak terlambat berbicara (*slow learn*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum masuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90)
- 3) Anak kesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- 4) Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi

kecerdasan(*intelegensi*), kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas(*task commitment*) di atas anak-anak seusianya.

- 5) Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem saraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
- 6) Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.¹³

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan klasifikasi dan jenis-jenis penyandang disabilitas adalah jenis-jenis atau pengelompokan penyandang disabilitas terdiri dari tiga gangguan yaitu: *pertama*, gangguan fisik, yaitu gangguan terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu dan tidak berfungsinya organ tubuh. Gangguan fisik terdiri dari tunanetra, tunarungu dan tunadaksa. *Kedua*, gangguan pada mental atau intelektual, yaitu gangguan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Gangguan ini terdiri dari tunagrahita, anak berbakat, anak genius, anak mampu belajar cepat, terlambat berbicara, anak kesulitan belajar, dan autisme, dan *Ketiga*, gangguan emosi dan perilaku sosial, yaitu gangguan pada ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri lingkungan, norma yang berlaku dan sebagainya. Gangguan emosi dan perilaku sosial terdiri anak hiperaktif, dan tunalaras.

¹³Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 7-8.

4. Karakteristik penyandang disabilitas

Berdasarkan jenis-jenis penyandang disabilitas, maka karakteristik dari setiap jenis-jenis penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

a. Tunagrahita(*mental retardation*)

Menurut WHO seorang tunagrahita memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun cara mengidentifikasi seseorang termasuk tunagrahita yaitu melalui beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/ besar
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
- 3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat
- 4) Tidak ada/ kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong).
- 5) Koordinasi gerakan kurang (gerak sering tidak terkendali)
- 6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

b. Tunalaras(*emotional or behavioral disorder*)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Individu yang mengalami gangguan emosi dan perilaku diidentifikasi melalui karakteristik berikut:

- 1) Bersikap membangkang
- 2) Mudah terangsang emosinya
- 3) Sering melakukan tindakan agresif
- 4) Sering bertindak melanggar norma sosial/ norma susila/ hukum.

c. Tunarungu (*communication disorder and deafness*)

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB)
- 2) Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
- 3) Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)
- 4) Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
- 5) Gangguan pendengaran ekstrim/ tuli (di atas 91dB)

Berikut identifikasi individu yang mengalami gangguan pendengaran sebagai berikut:

- a) Tidak mampu mendengar
- b) Terlambat perkembangan bahasa
- c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara
- e) Ucapan kata tidak jelas
- f) Kualitas suara aneh/monoton
- g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar

- h) Banyak perhatian terhadap getaran
- i) Keluar nanah dari kedua telinga
- j) Terdapat kelainan organis telinga.

d. Tunanetra (*partially seing and legally blind*)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan.

Tunanetra dapat dikalsifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

Berikut identifikasi individu yang mengalami gangguan penglihatan:

- 1) Tidak mampu melihat
- 2) Tidak mampu mengenali orang pada jarak enam meter
- 3) Kerusakan nyata pada dua bola mata
- 4) Sering meraba-raba/ tersandung waktu berjalan
- 5) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya
- 6) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/ bersisik/ kering
- 7) Mata bergoyang terus.

e. Tunadaksa (*physical disability*)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral pasly*, amputasi, polio, dan lumpuh. Berikut identifikasi individu yang mengalami kelainan anggota tubuh/ gerak tubuh:

- 1) Anggota gerak tubuh kaku/ lembah/ lumpuh

- 2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/ tidak terkendali)
- 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna/ lebih kecil dari biasa
- 4) Terdapat cacat pada alat gerak
- 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
- 6) Kesulitan pada saat berdiri/ berjalan/ duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
- 7) Hiperaktif / tidak dapat tenang.

f. Tunaganda (*multiple handicapped*)

Menurut Johston dan Magrab, tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.

Menurut Walker (1975) berpendapat mengenai tunaganda sebagai berikut:

- 1) Seseorang dengan dua hambatan yang masing-masing memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus.
- 2) Seseorang dengan hambatan-hambatan ganda yang memerlukan layanan teknologi
- 3) Seseorang dengan hambatan-hambatan yang memerlukan modifikasi khusus.

g. Kesulitan belajar (*learning disabilities*)

Kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan.

Berikut adalah karakteristik individu yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, dan menghitung:

- 1) Individu yang mengalami kesulitan membaca (*disleksia*)
 - (a) Perkembangan kemampuan membaca terlambat
 - (b) Kemampuan memahami isi bacaan rendah
 - (c) Kalau membaca sering banyak kesalahan
- 2) Individu yang mengalami kesulitan menulis (*disgrafia*)
 - (a) Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai
 - (b) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya
 - (c) Hasil tulisannya banyak salah, terbalik, atau huruf hilang
 - (d) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
- 3) Individu yang mengalami kesulitan berhitung (*diskalkula*)
 - a) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
 - b) Sulit mengoperasikan hitungan/ bilangan
 - c) Sering salah membilang dengan urutan

- d) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya
- e) Sulit membedakan bangun-bangun geometri

h. Anak berbakat (*giftedness and special talents*)

Anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih jika diukur dengan instrumen *Stanford Binet*, mempunyai kreativitas tinggi, kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni tari dan seni rupa.

Berikut karakteristik anak berbakat atau anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa, sebagai berikut:

- 1) Membaca lebih cepat dan lebih banyak
- 2) Memiliki perbendaharaan kata yang luas
- 3) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
- 4) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa
- 5) Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri
- 6) Menunjukkan keaslian (orisinalias) dalam ungkapan verbal
- 7) Memberi jawaban-jawaban yang baik
- 8) Dapat memberikan banyak gagasan
- 9) Luwes dalam berpikir
- 10) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan
- 11) Mempunyai pengamatan yang tajam

- 12) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau tugas bidang yang diminati
- 13) Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri
- 14) Senang mencoba hal-hal baru
- 15) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah
- 16) Cepat menangkap hubungan sebab akibat
- 17) Berperilaku terarah pada tujuan
- 18) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- 19) Mempunyai banyak kegemaran (*hoby*)
- 20) Mempunyai daya ingat yang kuat
- 21) Tidak cepat puas dengan presentasinya
- 22) Peka (*sensitif*) serta menggunakan firasat (*intuisi*)
- 23) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.¹⁴

Adapun karakteristik-karakteristik dari jenis-jenis penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

a. Tunagrahita

Karakteristik tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Keterhambatan kemampuan kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata
- 2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/ adaptasi

¹⁴Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: Familia, 2015), hlm. 27-36.

3) Hambatan perilaku sosial/ adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

b. Anak berbakat

Karakteristik anak berbakat sebagai berikut:

- 1) Memiliki informasi yang kaya
- 2) Cepat dalam menguasai pelajaran
- 3) Cepat dalam memahami hubungan antar fakta
- 4) Kemampuan analisis yang tajam
- 5) Gemar membaca
- 6) Peka terhadap situasi yang terjadi di lingkungan sekelilingnya
- 7) Kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

c. Autisme

Karakteristik autisme sebagai berikut:

- 1) Gangguan dalam komunikasi, interaksi dan perilaku
- 2) Gangguan dalam kognisi
- 3) Gangguan persepsi sensorik, motorik
- 4) Gangguan afek atau *mood*
- 5) Tingkah laku agresif dan impulsif
- 6) Gangguan tidur dan makan

d. Hiperaktif

Karakteristik hiperaktif sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat duduk tenang
- 2) Sering meninggalkan bangku tanpa alasan yang jelas

- 3) Berlari, memanjat tidak pada tempatnya
- 4) Kesulitan dalam menikmati kegiatan dan permainan yang tenang dan membawa relaksasi
- 5) Berkeinginan untuk selalu bergerak aktif
- 6) Cerewet, suka berbicara kadang tidak sesuai dengan konteks

e. Tunalaras

Karakteristik tunalaras sebagai berikut:

- 1) Segan bergaul, terasing
- 2) Suka melarikan diri dari tanggung jawab
- 3) Penakut dan kurang percaya pada diri sendiri
- 4) Tidak mempunyai inisiatif dan tanggung jawab, kurang keberanian, dan sangat tergantung pada orang lain
- 5) Agresif terhadap diri sendiri, acuh tak acuh, banyak mengkhayal
- 6) Memperlihatkan perbuatan gugup seperti menggigit kuku dan komat kamit - R A N I R Y

f. Tunanetra

Karakteristik tunanetra sebagai berikut:

- 1) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh
- 2) Medan penglihatan yang terbatas
- 3) Tidak mampu membedakan warna
- 4) Adaptasi terhadap gelap dan terang terhambat
- 5) Sangat peka atau sensitif terhadap cahaya atau ruang terang.

g. Tunarungu

Karakteristik tunarungu sebagai berikut:

- 1) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa
- 2) Mahir dalam bahasa sandi, seperti bahasa isyarat
- 3) Memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir
- 4) Bahasa lisan tidak berkembang dengan baik
- 5) Mengalami isolasi sosial.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan karakteristik penyandang disabilitas adalah setiap jenis-jenis penyandang disabilitas memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda. Jenis-jenis penyandang disabilitas diantaranya *pertama*, tunagrahita, karakteristik di antaranya sering keluar air ludah, fisik tidak seimbang, dan tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia. *Kedua*, tunalaras, karakteristik sering melakukan tindakan agresif dan sering bertindak melanggar norma sosial/ norma susila/ hukum. *ketiga*, tunarungu-wicara, karakteristik tidak mampu mendengar, terlambat perkembangan bahasa, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, dan keluar nanah dari telinganya. *keempat*, tunanetra, karakteristik tidak mampu melihat, tidak mampu mengenali orang pada jarak enam meter, kerusakan nyata pada dua bola mata dan bola mata hitam berwarna keruh. *kelima*, tunadaksa, karakteristik anggota gerak tubuh kaku/ lembah/ lumpuh dan kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/ tidak terkendali). *keenam*, tunaganda, karakteristik individu dengan dua

¹⁵Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 18-89.

hambatan dan memerlukan pelayanan khusus. *ketujuh*, kesulitan belajar. Karakteristik kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung. *kedelapan*, anak berbakat. Karakteristik memiliki kemampuan intelektual yang meyeluruh di usianya yang masih pemula dan berbeda dengan kemampuan anak pada umumnya. *kesembilan*, autisme. Karakteristik mengalami kelainan dalam berbicara, kelainan fungsi saraf dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. dan *sepuluh*, hiperaktif. Karakteristik tidak bisa fokus pada satu benda, tidak bisa tenang, dan berkata-kata secara spontan.

5. Mendeteksi dini penyandang disabilitas

Program intervensi dini telah menempatkan pentingnya program deteksi dini, yaitu kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan gangguan tumbuh kembang sejak dini. gangguan atau penyimpangan yang terjadi pada anak dapat ditemukan sejak dini, maka akan lebih mudah untuk diperbaiki.

Adapun program deteksi dini terdiri dari deteksi dini pertumbuhan dan deteksi dini perkembangan, yaitu:

- a. Deteksi dini pertumbuhan dapat dilakukan melalui dua cara:
 - 1) Berdasarkan ukuran antropometrik, yaitu pengamatan atau pemeriksaan berat badan, panjang/ tinggi, lingkaran kepala, lingkaran lengan atas, dan tebal lipatan kulit,
 - 2) Berdasarkan buku patokan, yaitu dengan menggunakan instrumen-instrumen pemeriksaan pertumbuhan seperti NCHS 1977, CDC 2000, atau Buku WHO.

- b. Deteksi dini perkembangan dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap berbagai penguasaan keterampilan atau fungsi perkembangan yang dimiliki anak dan membandingkan dengan perkembangan normal atau anak pada umumnya yang seusianya. Terutama dalam penguasaan keterampilan motorik, bahasa, sosial, kognitif, dan perilaku adaptif atau terhadap penguasaan fungsi modulasi sensorik, fungsi motorik, dan persepsi, proses pendengaran dan fungsi bicara, serta keterampilan berinteraksi.¹⁶

Deteksi dini penyandang disabilitas dibutuhkan agar penanganan dapat dilakukan sedini mungkin. Berikut beberapa langkah deteksi dini yang dapat dilakukan :

- a. Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan, yaitu mengetahui atau menemukan status gizi kurang atau gizi buruk pada anak.
- b. Deteksi dini penyimpangan perkembangan, yaitu untuk mengetahui gangguan perkembangan anak (keterlambatan bicara dan berjalan), gangguan daya lihat, dan gangguan daya dengar.
- c. Deteksi dini penyimpangan mental emosional, yaitu untuk mengetahui adanya masalah mental emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian serta hiperaktivitas.¹⁷

¹⁶Sunardi dan sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 49-50.

¹⁷Herawati Mansur, *Psikologi...*, hlm. 6-7.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan mendeteksi dini penyandang disabilitas adalah bentuk pencegahan dari suatu keadaan sehingga tidak mengalami gangguan fisik dan mental individu tersebut, pendeteksi dapat dilakukan mulai ibu sedang mengandung dan hingga pada proses pertumbuhan dan perkembangan pada setiap fasenya.

6. Perundang-undangan tentang penyandang disabilitas

Menurut Undang-undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas Bab I Pasal (1) Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Di dalam pasal 2 mengatakan pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas berasaskan:

- a. Penghormatan terhadap martabat
- b. Otonomi individu
- c. Tanpa diskriminasi
- d. Partisipasi penuh
- e. Keragaman manusia dan kemanusiaan
- f. Kesamaan kesempatan
- g. Kesetaraan
- h. Aksabilitas
- i. Kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak

- j. Inklusif
- k. Perlakuan khusus dan perlindungan lebih.

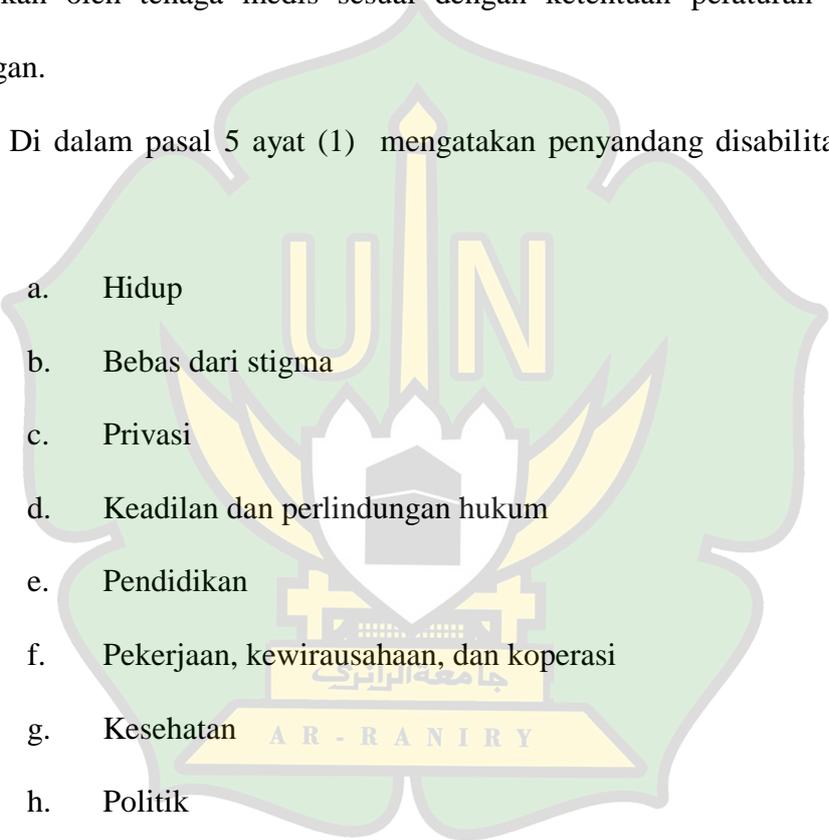
Di dalam pasal 3 mengatakan pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas bertujuan:

- a. Mewujudkan penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar penyandang disabilitas secara penuh dan setara
- b. Menjamin upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak sebagai martabat yang melekat pada diri penyandang disabilitas
- c. Mewujudkan taraf kehidupan penyandang disabilitas yang lebih berkualitas, adil, sejahtera lahir dan batin, mandiri, serta bermartabat
- d. Melindungi penyandang disabilitas dari penelantaran dan eksploitasi, serta pelecehan dan segala tindakan diskriminatif, serta pelanggaran hak asasi manusia
- e. Memastikan pelaksanaan upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri serta mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat serta berkontribusi secara optimal, aman, leluasa, dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Di dalam Bab 3 pasal 4 ayat (1) mengatakan: Ragam penyandang disabilitas meliputi: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.

Di dalam pasal 4 ayat (2) mengatakan: Ragam penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Di dalam pasal 5 ayat (1) mengatakan penyandang disabilitas memiliki hak :

- 
- a. Hidup
 - b. Bebas dari stigma
 - c. Privasi
 - d. Keadilan dan perlindungan hukum
 - e. Pendidikan
 - f. Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi
 - g. Kesehatan
 - h. Politik
 - i. Keagamaan
 - j. Keolahragaan
 - k. Kebudayaan dan pariwisata
 - l. Kesejahteraan sosial
 - m. Aksabilitas
 - n. Pelayanan publik

- o. Perlindungan dari bencana
- p. Habilitasi dan rehabilitasi
- q. Pendataan
- r. Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat
- s. Berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi
- t. Berpindah tempat dan kewarganegaraan
- u. Bebas dari tindakan diskriminatif, penelantaran, penyiksaan dan eksploitasi.

Di dalam pasal 5 ayat (2) mengatakan selain hak penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), perempuan dengan disabilitas memiliki hak:

- a. Atas kesehatan reproduksi
- b. Menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi
- c. Mendapatkan perlindungan lebih dari perlakuan diskriminasi
- d. Untuk mendapatkan perlindungan lebih dari tindakan kekerasan, termasuk kekerasan dan eksploitasi seksual.

Di dalam pasal 5 ayat (3) mengatakan selain hak penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), anak penyandang disabilitas memiliki hak:

- a. Mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, serta kekerasan, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual
- b. Mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal
- c. Dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan

- d. Perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak
- e. Pemenuhan kebutuhan khusus
- f. Perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu dan
- g. Mendapatkan pendampingan sosial.¹⁸

B. Gambaran Umum tentang Al-Quran

1. Pengertian Al-Quran

Secara bahasa, Al-Quran berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a* yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca.¹⁹ Secara istilah, Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, untuk diteruskan penyampaiannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi sampai akhir zaman nanti dan sebagai petunjuk paling lengkap bagi umat manusia.²⁰

Menurut para ulama, Al-Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang membacanya merupakan ibadah.²¹

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui

¹⁸Undang-undang No. 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, pdf

¹⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 335.

²⁰Wisnu Arya Wardhana, *Al-Quran dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 46.

²¹Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hlm. 17.

perantaraan Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada ummat manusia yang menjadi pedoman hidup dan membacanya merupakan ibadah.

2. Sejarah turun dan pemeliharaan Al-Quran

Para ulama *Ulumul Al-Quran* membagi sejarah turunnya Al-Quran dalam tiga periode sebagai berikut:²²

Periode pertama, Pada awal turunnya wahyu pertama (*iqra'*), Nabi belum dilantik menjadi Rasul. Wahyu pertama Nabi tidak ditugaskan untuk menyampaikan dan setelah turun wahyu kedua, Nabi ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya. Pada periode ini berlangsung sekitar dua sampai lima tahun dan pada periode ini ada yang menerima ajaran-ajaran Al-Quran dengan baik dan ada juga yang menolak ajaran Al-Quran dan dakwah Al-Quran sudah mulai ke perbatasan Mekkah dan sekitarnya.

Periode kedua, periode kedua dari sejarah turunnya Al-Quran berlangsung selama delapan sampai sembilan tahun, pada periode ini terjadinya peperangan hebat antara gerakan Islam dan kaum Jahiliyah. Peperangan di mulai dari fitnah, intimidasi, dan penganiyaan yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Quran terpaksa berhijrah ke Habasyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah berhijrah ke Madinah.

Perode ketiga, periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dakwah Al-Quran sudah mulai berkembang dan juga timbul berbagai peristiwa, problem dan persoalan.

²²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 48-52.

Al-Quran tidaklah turun secara keseluruhan atau sekaligus dalam satu kali pewahyuan. Al-Quran diturunkan secara bertahap. Al-Quran turun secara periodik kepada Nabi tujuan utama di wahyukan firman-Nya adalah untuk memperbaiki ummat manusia, baik berupa penjelasan, sanggahan terhadap kaum musyrik, teguran, ancaman, kabar gembira, dan seruan.²³

Menurut Al-Zarqani proses penurunan Al-Quran di bagi tiga tahapan, yaitu:

Pertama, Al-Quran diturunkan Allah ke *Lauh al-Mahfuzh*, sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Buruj/ 85 : 21-22, sebagai berikut:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh". (Q.S. Al-Buruj/85: 21-22)²⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa kapan persisnya Al-Quran diturunkan ke *Lauh al-Mahfuzh* dan bagaimana caranya, tidak bisa diketahui dengan pasti selain oleh Allah sendiri. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad secara tidak bisa direkayasa dengan akal.

Kedua, Al-Quran diturunkan dari *Lauh Mahfuzh* ke *Bayt al-Izzah* di langit dunia, sesuai dengan firman Allah Surah Ad-Dukhan/44: 3, sebagai berikut:

²³ Amroeni Drajat, *Ulum Al-Quran Pengantar Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 29.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Insan Media Pusaka, 2013), hlm. 590.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan". (Q.S. Ad-Dukhan/44: 3)²⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa Al-Quran diturunkan pada suatu malam yang dinamakan lailah mubarakah dan *Lailah al-Qadar*, yang terjadi pada malam bulan Ramadhan.

Ketiga, Al-Quran diturunkan dari *Bayt al-Izzah* kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril.²⁶ Sebagaimana tertera dalam Surah Asy-Syu'ara/26 : 193-194, sebagai berikut:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Artinya: "Dia (*Al-Quran*) dibawa turun oleh *Ar-Ruh Al-Amin* (*Jibril*), ke dalam hatimu (*Muhammad*) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (Q.S. Asy-Syu'ara/26: 193-194)²⁷

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, hlm. 496.

²⁶Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran(1)*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 34-37.

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, hlm. 375.

Adapun sejarah pemeliharaan Al-Quran pada dasarnya dapat ditelusuri dari empat tahapan besar yaitu:

- a. Pencatatan Al-Quran di zaman Nabi Muhammad
- b. Penghimpunannya di zaman Abu Bakar As Siddiq
- c. Penggandaan Al-Quran di masa Utsman bin Affan
- d. Pencetakan Al-Quran pada abad ke-17 Masehi.²⁸

Pada zaman Nabi, umat Islam lebih banyak mengandalkan hafalan Al-Quran dibandingkan dengan penulisan karena masyarakat Arab hingga kini dan lebih-lebih masa lalu, memiliki daya ingat yang sangat kuat.

Al-Quran disampaikan oleh Nabi Muhammad dan dihafal oleh para sahabat. Dia perintahkan kepada sejumlah sahabat pilihan agar mereka menulis, seperti di pelepah kurma, di batu atau kulit yang telah disamak. Para sahabat yang bisa menulis pun, ada yang menulisnya atas inisiatif sendiri, lalu catatan mereka itu menjadi milik pribadi.

Pada saat Nabi Muhammad wafat, atas usul sahabat Nabi Sayyidina Umar maka sayyidina Abu Bakar memerintahkan agar naskah-naskah yang di tulis dihadapan Nabi dikumpulkan kembali. Semua yang memiliki naskah diminta untuk membawanya ke masjid, lalu dicek dengan hafalan para penghafal. Naskah yang dibawa tersebut diterima selama ia ditulis di hadapan Nabi bukan yang ditulis atas inisiatif sendiri karena tujuan pengumpulan adalah pengumpulan naskah asli.

²⁸Muhammad Amin Suma, *Studi...*, hlm. 48.

Al-Quran sangat memelihara autentisitasnya. Keautentikan Al-Quran tidak saja berdasarkan fakta-fakta sejarah tetapi karena adanya jaminan pemeliharannya. Sesuai dengan firman-Nya dalam Surah Al-Hijr/15: 9 sebagai berikut:

إِنَّا خُنُّنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.(Q.S.. Al-Hijr/15: 9)²⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa penurunan Al-Quran dan pemeliharaan kemurniannya adalah urusan Allah. Dia-lah yang menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad melalui perantara Mailaiikat Jibril dan dia pulalah yang akan mempertahankan keaslian atau orisinalnya sepanjang waktu dan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Quran selama-lamanya.

Adapun jaminan-jaminan pemeliharaan Al-Quran, di antara lain sebagai berikut:

- a. Pemilihan waktu, tempat, dan sosok manusia yang menerimanya. (Q.S. Al-An’am/6: 124)
- b. Pemeliharaan saat penyampaiannya. (Q.S. Al-Jin/72: 26-27)
- c. Pemudahan penghafalan dan penarikan makna-maknanya, (Q.S. Al-Qamar/54: 17).³⁰

²⁹Depatemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, hlm. 262.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan sejarah turunnya Al-Quran dan pemeliharaan Al-Quran adalah sejarah pertama turunnya Al-Quran bermula ketika turun wahyu pertama, Nabi belum diangkat sebagai Rasul hingga turun wahyu kedua Nabi di perintahkan untuk menyampaikan wahyu atau ajaran-ajaran Al-Quran kepada kaumnya sebagian dari mereka ada yang menerima dan juga ada yang menolak pada periode kedua Nabi dan kaumnya hijrah ke kota Madinah karena berbagai problema yang terjadi, periode selanjutnya ajaran dan ajakan dakwah sudah berkembang. Dalam pemeliharaan Al-Quran masyarakat Arab menulis dan menghafal setiap wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah. Pada saat Rasulullah wafat, para sahabat mengumpulkan Al-Quran untuk menjaga keaslian Al-Quran. Adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan Al-Quran, yaitu mulai pada pencatatan Al-Quran di zaman Nabi Muhammad, penghimpunannya di zaman Abu Bakar As Siddiq, penggandaan Al-Quran di masa Utsman bin Affan, pencetakan Al-Quran pada abad ke-17 Masehi. Walaupun Allah telah menjamin dan menjaga keautentikan Al-Quran sebagaimana Allah menjanjikan pemeliharaan yang telah Allah firmankan dalam Al-Quran.

3. Kandungan pokok Al-Quran

Al-Quran diturunkan oleh Allah kepada umat manusia sebagai solusi terhadap permasalahan umat di dunia. Kandungan Al-Quran berisi tentang jawaban-jawaban mengenai permasalahan manusia, baik yang menyangkut

³⁰Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 263-267.

masalah ideologi (akidah), politik, pertahanan, keamanan, ekonomi, budaya dan lainnya. secara umum isi kandungan Al-Quran dapat di kelompokkan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah merupakan pondasi keimanan seorang muslim. Ayat yang pertama turun berkenaan dengan aqidah. Pada periode Makkah, Allah melalui lisan Rasul-Nya Muhammad memperbaiki aqidah sebagai landasan keimanan kepada Allah. Sebab esensi dari aqidah adalah sebagai *tauhid syari'lah* (mengesakan Allah) yang merupakan lawan dari syirik.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-'Alaq/96: 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ حَقٌّ أَنْ يَسْأَلَ رَبَّهُ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِإِلْقَامِ رَبِّهِ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِإِلْقَامِ رَبِّهِ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِإِلْقَامِ رَبِّهِ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-'Alaq/96: 1-5)³¹

Ayat di atas merupakan ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad setelah beliau diangkat sebagai Rasul. Ayat ini menanamkan aqidah kepada

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, hlm. 597.

Rasulullah dan umatnya untuk membaca ayat-ayat Allah yang tersirat di alam semesta dengan landasan aqidah.

b. Ibadah

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah merupakan bentuk penghambaan kepada Allah sebagai dzat yang Maha Kuasa yang telah memberikan banyak kenikmatan kepada manusia. Namun hakikatnya, ibadah merupakan bentuk pengamalan terhadap nilai-nilai dan ajaran Al-Quran dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk seseorang memiliki keshalehan pribadi dan keshalehan sosial.

c. Akhlak

Akhlak yaitu ajaran tentang budi pekerti dan perilaku yang baik dan luhur.³²

Adapun kandungan pokok Al-Quran secara garis besar dapat di bagi menjadi beberapa pokok yaitu:

a. Aqidah

Aqidah yaitu pengetahuan yang mengajarkan manusia tentang keyakinan yang wajib dimiliki setiap manusia. Al-Quran mengajarkan kepada kita bagaimana menanamkan keimanan kepada keesaan Allah sebagai rukun iman yang pertama. Al-Quran juga mengajarkan kita tentang hal-hal gaib, seperti adanya Malaikat, para Rasul, dan percaya pada kitab-kitab terdahulu serta akan adanya hari akhir sebagai bagian dari kesempurnaan iman seseorang.

³²Amirulloh syabirin dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Quran*, (Bandung: Ruang kata, 2012), hlm. 16-19.

b. Ibadah

Ibadah adalah segala macam perilaku ketaatan yang dijalankan demi mendapat ridha dari Allah bentuk dasar ibadah dalam Islam sebagaimana tertera dalam rukun Islam, yaitu syahadat, menunaikan shalat, membayar zakat, puasa di bulan ramadhan serta menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

c. Akhlak

Akhlak adalah segala perilaku yang dimiliki manusia, baik maupun buruk.

d. Hukum-hukum

Secara garis besar Al-Quran menjelaskan tentang hukum-hukum dalam dua bagian, yaitu ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan ibadah haji serta muamalah seperti hukum keluarga, politik dan ekonomi.

e. Peringatan

Peringatan atau takdir adalah berkaitan dengan ancaman dan janji Allah Al-Quran memberikan ancaman berupa siksaan yang pedih bagi para pelaku kejahatan dan yang mengingkari petunjuk-petunjuknya.

f. Sejarah dan kisah-kisah

Al-Quran mengemukakan sejarah atau kisah-kisah orang terdahulu menyangkut perilaku mereka terhadap ajaran yang dibawa Nabi, serta mengungkap bagaimana kesudahan yang mereka dapatkan.

g. Dorongan untuk berpikir

Al-Quran juga menjelaskan hal-hal yang mendorong manusia berpikir dan membuktikan kebenaran apa yang disampaikan, salah satunya tentang alam semesta.³³

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan kandungan pokok Al-Quran ialah isi Al-Quran yang membahas tentang aqidah, ibadah, akhlak, syariah, muamalah, peringatan, dan sejarah atau kisah-kisah orang terdahulu.

4. Al-Quran sebagai pedoman hidup

Al-Quran merupakan petunjuk utama bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dalamnya terkandung dasar-dasar hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia dan juga mengandung motivasi untuk meneliti alam dan mencintai ilmu pengetahuann.³⁴

Al-Quran memberikan wawasan yang luas dan kerangka berpikir yang jelas dalam mengatur kehidupan manusia. Kehidupan manusia di muka bumi bertujuan untuk mencapai kebahagiaan. Al-Quran memberikan petunjuk ke arah pencapaian kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan yang hendak dicapai bukanlah kebahagiaan berdasarkan perkiraan pikiran manusia saja, melainkan kebahagiaan yang abadi. Al-Quran diturunkan Allah ke dunia untuk memberikan penjelasan

³³Cece Abdulwaly, *Bela Al-Quran Agar Al-Quran membela kita*, (Yogyakarta: Diandra, 2017), hlm. 106-108.

³⁴Darwin hude. dkk., *Cakrawala dalam Al-Quran*, (Jakarta: Firdaus, 2002), hlm. 2.

segala sesuatu, sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah.³⁵

Al-Quran berperan sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Quran diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia, penjelas dan pembeda antara haq dan bathil. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah/ 2: 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
 فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
 يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ
 مَا هَدَيْتُمْ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Q.S Al-Baqarah/2 : 185)³⁶

³⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 178-179.

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, hlm. 28.

Dan cukuplah Al-Quran sebagai pedoman, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-‘Ankabut/29: 51 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً

وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) sedang Dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman”.(Q.S. Al-‘Ankabut/29: 51)³⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Al-Quran telah cukup untuk menjadi pedoman bagi umat manusia, pedoman yang menyangkut urusan zahir dan batin, yang di dalamnya telah terkandung sebagai berikut :

- a. Pokok-pokok cara manusia mengabdikan diri kepada Allah
- b. Pokok-pokok cara-cara manusia bergaul atau bermasyarakat di antara urusan pribadi dan urusan yang menjadi hajat manusia di muka bumi.³⁸

³⁷Ibid., hlm. 102.

³⁸Ibnu Khalil, *Al-Quran dan As-Sunnah Sebagai Pedoman Hidup*, (Johor Bahru: Jahabersa, 1998), hlm. 36.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan Al-Quran sebagai pedoman hidup ialah Al-Quran diturunkan oleh Allah kepada umat manusia sebagai petunjuk utama bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki yaitu bahagia dunia dan akhirat. Di dalamnya mengandung segala aspek kehidupan manusia yang menjelaskan dasar-dasar hukum dan untuk membedakan haq dan batil yang menuntun manusia kepada kebahagiaan yang hakiki.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Metode dan Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian.¹

Penelitian kepustakaan adalah menelaah terhadap bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang di kaji.²

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang *rasional, empiris, dan sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh panca indra manusia sehingga dapat mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* berarti proses

¹Mestiks Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 162.

yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis.³

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁵

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif.

B. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini berusaha mengkaji ayat-ayat Al-Quran, kitab tafsir dan berbagai referensi yang berhubungan dengan penyandang disabilitas. Ada dua sumber data yang menjadi landasan penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia, 2005), hlm. 54.

⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 36

1. Sumber data primer adalah bersumber dari ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan penyandang disabilitas untuk mengkaji makna dari ayat Al-Quran dengan menggunakan dua kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Misbah* dan *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir).
2. Sumber data sekunder adalah beberapa buku dan jurnal yang menjadi rujukan pendukung diantaranya: *Bela Al-Quran Agar Al-Quran membela kita* karangan Cece Abdulwaly, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* karangan Dinie Ratri Desiningrum, *Strategi Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus* karangan Meita Shanty, *Al-Quran dan As-Sunnah sebagai Pedoman Hidup* karangan Ibnu Khalil, Undang-undang No. 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, dan segala jenis buku yang berhubungan dengan judul skripsi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk menyimpulkan data, menghimpun, mengambil, dan menyaring data penelitian.⁶

Teknik pengumpulan data penulis gunakan yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis seperti arsip, buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum.⁷ Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan dari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini dan mengambil pengertian dari

⁶Suwartono, *Dasar-dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 4.

⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Predana Media Group, 2011), hlm. 124.

bahan bacaan tersebut untuk menemukan makna yang relevan dengan pembahasan.

Pengumpulan data skripsi ini menggunakan studi dokumentasi (penyelidikan kepustakaan) menelaah ayat-ayat Al-Quran tentang penyandang disabilitas, dengan cara menelaah kitab-kitab tafsir, hadis dan lain lain yang berkaitan dengan fokus penelitian, namun peneliti hanya mengambil beberapa ayat saja untuk ditelaah.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

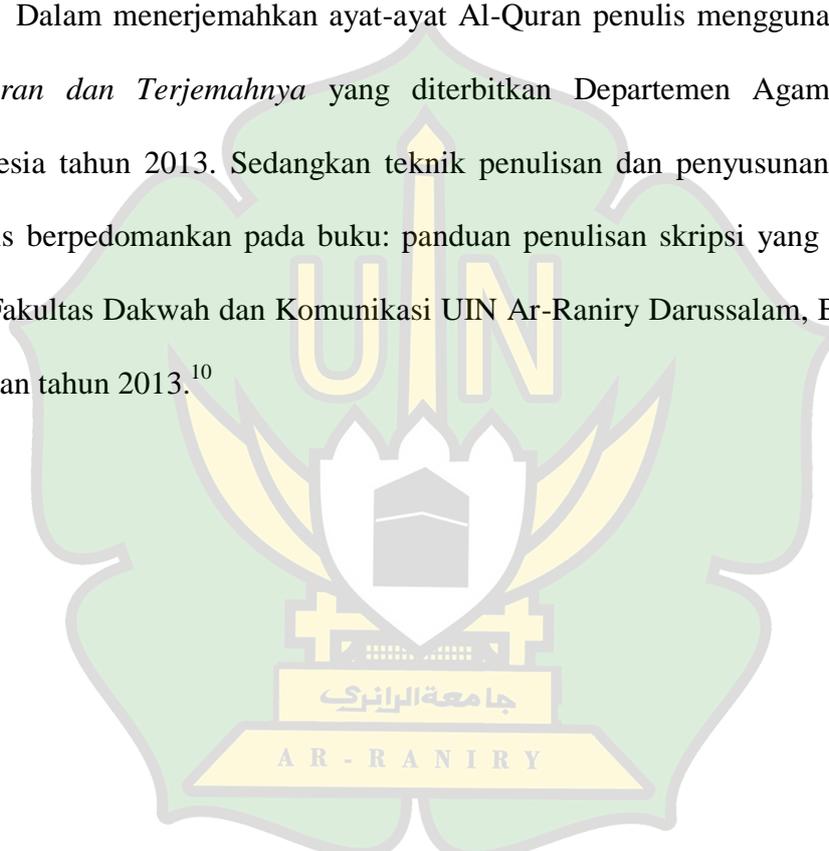
Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yaitu teknik *content analysis* (analisis data) yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*repticable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* adalah metode penelitian yang bersifat pembahsan terhadap isi suatu informasi tertulis.⁹ Teknik *content*

⁸Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 248.

⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78.

analysis (analisis data) sebagai teknik pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari kitab tafsir dari buku-buku yang berkenaan dengan ayat-ayat penyandang disabilitas. Keseluruhan tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Quran penulis menggunakan *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya* yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2013. Sedangkan teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku: panduan penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Terbitan tahun 2013.¹⁰



¹⁰Tim penyusun, *Panduan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013), hlm. 21-77.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Istilah-istilah penyandang disabilitas dalam Al-Quran

Dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan penyandang disabilitas, yaitu: *a'ma/umyun*, *akmah*, *bukmun*, *shummun*, dan *a'raj*.

a. *A'ma/umyun* (tunanetra)

Kata *a'ma* atau *umyun* berarti hilangnya seluruh penglihatan.¹ Sebagai rinciannya, dalam bentuk *fi'il madhi 'ama*, dalam bentuk *fi'il mudhari' ya'ma* dan dalam bentuk *masdar 'aman*. Kata *a'ma/umyun* terdapat sebanyak 33 kali dalam 30 ayat serta tersebar dalam 21 surah *makkiyah* dan *madaniyah* diantaranya Q.S. Al-Baqarah/2: 18,171, Al-An'am/6: 50-104, Yunus/7: 64, Hud/11: 24,28 dan An-Nur/24: 61.

b. *Akmah* (tunanetra)

Kata *akmah* berarti keadaan buta pada seseorang sejak kelahirannya.² Sebagai rinciannya, dalam bentuk *fi'il madhi kamaha*, dalam bentuk *fi'il mudhari' yakmahu* dan dalam bentuk *masdar kamhan*. Kata *akmah* terdapat sebanyak dua kali dalam dua ayat serta tersebar

¹Ibnu Mazhur, *Lisan al-A'rab*, Jilid 4, (Beirut: Dar Shadir, 2010), hlm. 3115.

²Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, Cet ke 25, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 1231

dalam dua surah *madaniyah* yaitu dalam Q.S. Ali-Imran/3: 49 dan Al-Maidah/5: 110.

c. *Bukmun* (tunwicara)

Kata *bukmun* berarti bisu.³ *Bukmun* juga berarti sesuatu yang diciptakan pada umumnya dapat berbicara, namun pada orang itu tidak memiliki kemampuan berkata-kata.⁴ Sebagai rinciannya, dalam bentuk *fi'il madhi bakama*, dalam bentuk *fi'il mudhari' yab'kamu* dan dalam bentuk *masdar bakaman*. Kata *bukumun* terdapat sebanyak enam kali dalam enam ayat serta tersebar dalam lima surah *makkiyah* dan *madaniyah* diantaranya Q.S. An-Nahl/16: 76, Al-Isra'/17: 97, Al-Anfal/8:33 dan Al-An'am/6:39.

d. *Shummun* (tunarungu)

Kata *shummun* berarti sumbatan pada telinga dan kesulitan/gangguan mendengar.⁵ Sebagai rinciannya, dalam bentuk *fi'il madhi shanma*, dalam bentuk *fi'il mudhari' yashammu*, dan dalam bentuk *masdar shamaman* dan *shamman*. kata *shummun* terdapat sebanyak 15 kali dalam 14 ayat serta tersebar dalam 13 surah *makkiyah* dan *madaniyah* diantaranya Q.S. Yunus/10: 42, Hud/11: 24, Al-Maidah/5: 71, Al-Anfal/8: 22 dan Al-Baqarah/2: 18.171.

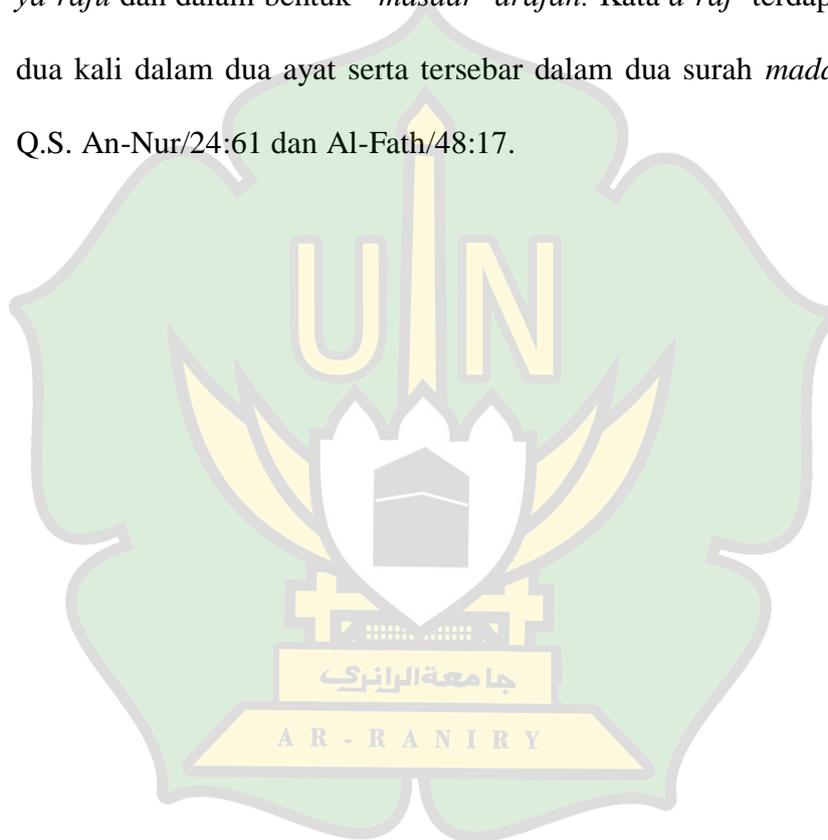
³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 70.

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus ...*, hlm. 331.

⁵ *Ibid.*, hlm.798.

e. *A'raj* (tunadaksa)

Kata a'raj berarti pincang⁶ dan timbang atau seseorang yang pincang kakinya, berjalan seolah sedang menanjak, naik ke tempat yang lebih tinggi atau berjalan pada permukaan yang tidak datar.⁷ Sebagai rinciannya, dalam bentuk *fi'il madhi 'araja*, dalam bentuk *fi'il mudhari'* *ya'raju* dan dalam bentuk *masdar 'arajan*. Kata *a'raj* terdapat sebanyak dua kali dalam dua ayat serta tersebar dalam dua surah *madaniyah* yaitu Q.S. An-Nur/24:61 dan Al-Fath/48:17.



⁶Mahmud Yunus, *Kamus...*, hlm. 260.

⁷Ahmad Warson Munawir, *Kamus...*, hlm. 880.

Tabel 4.1 Klasifikasi Istilah Penyandang disabilitas dalam Al-Quran⁸.

No.	Ungkapan Al-Quran	Letak (surah-Ayat)	Bunyi ayat	Artinya
1.	A'ma	Al-An'am/6: 104	فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ...	“Maka Barangsiapa melihat (kebenaran itu), Maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan Barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu),... “
		Al-Maidah/5: 71	وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِّنْهُمْ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ	“Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencanapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), Maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.”
		Al-Qashas/28: 66	فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ	“Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya.”

⁸Muhammad Fuad ‘Aba al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H), hlm. 169-788.

	Al-Hajj/22: 46	فَأَيُّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَرُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾	“Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”
	Muhammad/47: 23	أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿٢٣﴾	“Mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.”
	Fushshilat/41: 17	وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَأَسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى أَهْدَى	“Dan Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk,”
	Fushshilat/41: 44	وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمَى ﴿٤٤﴾	“Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan,...”
	An-Naml/27: ٤٦	بَلْ هُمْ فِي شَكِّ مِّنْهَا بَلْ هُمْ مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٤٦﴾	“Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana) Malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya.”
	Al-A'raf/7:64	وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِعَايَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾	“Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya

			mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).”
Al-An'am/6: 50	<p>قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾</p>	<p>“Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"</p>	
Hud/11 : 24	<p>﴿٢٤﴾ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ﴿٢٤﴾</p>	<p>“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar.”</p>	
Ar-Ra'd/13: 16	<p>قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ﴿١٦﴾</p>	<p>“Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang;...”</p>	
Ar-Ra'd/13: 19	<p>﴿١٩﴾ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى ﴿١٩﴾</p>	<p>“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? “</p>	
Al-Isra'17: 72	<p>وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾</p>	<p>“Dan Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).”</p>	

	Thaha/20: 124	فَإِنَّ لَهُدَىٰ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾	“Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.
	Thaha/20: 125	قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾	“Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam Keadaan buta, Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"
	An-Nur/24: 61	لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ	“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang,...”
	Fhatir/35: 19	وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾	“Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat.”
	Al-Ghafir/40: 58	وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءَ	“Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka.”
	Al-Fath/48: 17	لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ	“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang...”

		حَرْجٌ	
	Abbasa/80: 2	أَنَّ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾	“Karena telah datang seorang buta kepadanya”
	Al-Baqarah/2: 18	صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾	“Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).”
	Al-Baqarah/2: 171	صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾	“Mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.”
	Yunus/10: 43	أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمَىٰ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾	“Apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.”
	An-Naml/27: 81	وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمَىٰ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ ﴿٨١﴾	“Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka.”
	Ar-Rum/30: 53	وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمَىٰ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ ﴿٥٣﴾	“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya.”
	Az-Zukhruf/43: 40	أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمَىٰ	“Maka Apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang

				buta (hatinya)”
		Al-Isra’/17: 97	وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عَمِيًّا وَبِكَمَا وُصِمًا ^ط	“Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam Keadaan buta, bisu dan pekak.”
		Al-Furqan/25: 73	وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوْا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا	“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.”
2.	Akmah	Ali-Imran/3: 49	وَأُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُخِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ^ط	“Dan aku menghidupkan orang mati dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang dengan seizin Allah;
		Al-Maidah/5: 110	وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ^ط	dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku,”
3.	Bukmun	An-Nahl/16: 76	أَحَدُهُمَا أَبْكَمٌ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُوَ كُلٌّ عَلَىٰ مَوْلَاهُ أَيْتَمًا يُوجَّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَبَرٍ ^ط	“Dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan Dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja Dia disuruh oleh penanggungnya itu, Dia tidak dapat mendatangkan suatu

			kebajikanpun.”
		Al-Baqarah/2: 18	صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾
		Al-Baqarah/2: 171	صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾
		Al-An'am/6: 39	وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبَكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ
		Al-Anfal/8: 22	﴿٢٢﴾ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبَكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾
		Al-Isra'/17: 97	وَنَجْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمَىٰ وَبَكْمًا وَصُمًّا ﴿٩٧﴾
4.	Shummun	Al-Maidah/5: 71	وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُوا ...

	Muhammad/47: 23	<p>أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿٢٣﴾</p>	<p>“Mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.”</p>
	Al-Baqarah/2: 18	<p>صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾</p>	<p>“Mereka tuli, bisu dan buta Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),”</p>
	Al-Baqarah/2: 171	<p>صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾</p>	<p>“Mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.”</p>
	Al-An'am/6: 39	<p>وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ ﴿٣٩﴾</p>	<p>“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita.”</p>
	Al-Anfal/8: 22	<p>﴿٢٢﴾ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾</p>	<p>“Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.”</p>
	Yunus/10: 42	<p>أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾</p>	<p>“Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti.”</p>

	Al-Anbiya'/21: 45	<p>وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾</p>	<p>“Dan Tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan”</p>
	An-Naml/27:80	<p>إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾</p>	<p>“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.”</p>
	Ar-Rum/30: 52	<p>فَإِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾</p>	<p>“Maka Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakangi.”</p>
	Az-Zukhruf/43: 40	<p>أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمَْى</p>	<p>“Maka Apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya)”</p>
	Al-Isra'/17: 97	<p>وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ</p>	<p>“Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas</p>

			عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عَمِيًّا وَبُكْمًا وَصُمًّا ط	muka mereka dalam Keadaan buta, bisu dan pekak.”
		Al-Furqan/25: 73	وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمِيًّا ﴿٧٣﴾	“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.”
		Hud/11: 24	﴿٢٤﴾ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ	“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar.”
5.	A'raj	An-Nur/24: 61	لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ	“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang,”
		Al-Fath/48: 17	لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ	“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang.”

2. Pandangan Al-Quran terhadap penyandang disabilitas

Berdasarkan uraian di atas, Al-Quran menggunakan istilah *a'ma/ummyun*, *shummun*, *bukmun*, *akmah* dan *a'raj* secara garis besar mengartikan penyandang disabilitas.

a. Q.S Abasa/80: 2

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya” (Q.S Abasa/80: 1-2)⁹

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan *al-a'ma* mengisyaratkan bahwa Abdullah bersikap demikian, karena dia tidak melihat sehingga hal ini mestinya dapat merupakan alasan untuk toleransinya¹⁰

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan suatu hari Rasulullah pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan dia berharap mereka mau memeluk Islam. Pada saat Rasulullah tengah berbicara dan mengajak kaum Quraisy, tiba-tiba datang seorang buta bernama Ibnu Ummi Maktum. Ibnu Ummi Maktum merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah mengenai sesuatu seraya mendesak. Nabi sendiri berkeinginan andai saja waktu itu cukup untuk berbicara dengan

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Insan Media Pusaka, 2013), hlm. 585.

¹⁰M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 60.

orang Quraisy karena Rasulullah memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Rasulullah bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Allah memerintah Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah bertindak sama, antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang dewasa.¹¹

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika *fat-hu Makkah* (penakluk kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?” maka berkatalah yang lainnya: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti akan menggantinya.” Ayat di atas turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.¹²

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menegur terhadap Nabi Muhammad pada saat itu Rasulullah kurang respon dan kurang santun saat salah satu sahabat bernama Ibnu Ummi Maktum saat ia meminta petunjuk dari Rasulullah dan juga ayat di atas memerintahkan Rasul-Nya agar bersikap toleransi terhadap sesama dan tidak mengkhususkan pemberian peringatan hanya kepada orang-orang tertentu. Tetapi hendaklah bertindak sama antara orang mulia, orang lemah, orang

¹¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir* (Tafsir Ibnu Katsir), Jilid 6, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. 514.

¹²K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran*. (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2009), hlm. 518.

miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang dewasa.

b. Q.S. Ali-Imran /3: 49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِعَايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah, dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah, dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu Makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.” (Q.S. Ali-Imran/3: 49)¹³

Dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan pembuktian kebenaran Nabi Isa sebagai utusan Allah dan menunjukkan kepada umatnya betapa kuasanya Tuhan yang di sembah, Nabi Isa dapat membuat untuk kamu dari tanah yang bercampur air suatu bentuk seperti burung, kemudian meniupnya, maka ia menjadi seekor burung. Adapun salah satu mukjizat Nabi Isa ialah dapat menyembuhkan dengan

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran ...*, hlm. 56.

kesembuhan penuh melalui doa kepada Allah bukan dengan obat, orang yang buta sejak lahir sehingga ia dapat melihat dengan mata kepalanya secara normal.¹⁴

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan Nabi Isa menciptakan bentuk sebuah burung yang terbuat dari tanah liat, lalu meniupnya, dan kemudian burung itu dengan disaksikan banyak orang, terbang dengan sebenar-benarnya seizin Allah, menyembuhkan orang yang dilahirkan dalam keadaan buta dan orang yang berpenyakit kusta, dan menghidupkan orang mati dengan seizin Allah hal tersebut sebagai mukjizat bagi Nabi Isa yang menunjukkan bahwa Allah benar-benar mengutusnyanya.¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa mukjizat atau bukti kebenaran Nabi Isa yaitu dapat membuat burung dari tanah, dan diantara mukjizat Nabi Isa lainnya yaitu dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir bukan dengan obat tetapi dengan doa dan dengan seizin Allah sehingga orang tersebut dapat melihat seperti orang yang normal lainnya.

c. Q.S. An-Nur /24: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ

¹⁴M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol. 2 ..., hlm. 98.

¹⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir), Jilid 1..., hlm. 637.

أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَنَلَتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ
 عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۖ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
 لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (Q.S. An-Nur/24: 61)¹⁶.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa tidak ada halangan dan dosa bagi orang buta untuk tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban yang menuntut penggunaan mata, tidak pula bagi orang pincang untuk kewajiban yang mengharuskan penggunaan kaki sehat, tidak pula bagi orang sakit yang penyakitnya menghalangi atau memberatkan dia melakukan sesuatu seperti puasa, selama niat mereka ingin melakukannya dengan sempurna tapi terhalangi oleh uzur-uzur itu. Dan juga ada beberapa orang yang enggan untuk makan bersama

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran ...*, hlm. 358.

dengan orang-orang sakit, orang buta dan pincang. Karena jijik dengan yang berpenyakit, merasa rikuh makan bersama orang buta, atau kesempitan duduk dengan orang pincang. Ayat di atas turun menegur orang-orang yang uzur bukanlah alasan untuk enggan makan bersama orang-orang lain atau berkunjung ke rumah-rumah kaum muslimin.¹⁷

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan mereka merasa risih dan merasa keberatan makan sendiri sehingga ada orang lain yang menemaninya lalu Allah memberikan dispensasi untuk mereka untuk makan sendirian atau makan berjamaah, meskipun makan berjamaah lebih banyak berkahnya dan lebih utama.¹⁸

Dalam suatu riwayat dikemukakan, pada waktu itu orang-orang biasa berkunjung bersama-sama orang buta, orang pincang, atau orang sakit ke rumah bapaknya, ke rumah saudaranya, ke rumah saudarainya, ke rumah bibinya (dari pihak bapak), atau ke rumah bibinya (dari pihak ibu). Orang-orang yang diajak itu merasa keberatan dengan berkata: “Mereka membawa kita ke rumah orang lain.” Maka turunlah ayat ini sebagai kelonggaran bagi mereka (orang buta, pincang, atau sakit) untuk makan di rumah orang lain. Dalam riwayat lain dikemukakan, sejak sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul, orang-orang Madinah tidak suk makan bersama-sama orang buta, orang sakit, atau orang pincang, karena orang buta tidak dapat melihat makanan yang enak, makanan orang sakit tidak cocok

¹⁷M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol. 9..., hlm. 400-401.

¹⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir), Jilid 4..., hlm. 469

untuk makananan orang sehat, dan orang pincang tidak dapat berebut makanan. Ayat di atas turun untuk mengubah kebiasaan mereka.¹⁹

Ayat di atas menegaskan bahwa Islam tidak pernah mengajar umatnya untuk bersikap diskriminasi terhadap sesama. Maka dari itu ayat di atas menegur orang-orang yang memiliki uzur seperti, orang buta, picang, dan sakit untuk makan bersama dan berkunjung ke rumah-rumah untuk menyambung silaturahmi, dan juga tidak memberatkan kepada mereka untuk melakukan sesuatu seperti memberi keringanan juga untuk boleh makan sendiri dan boleh makan bersama.

d. Q.S. Al-Fath/48: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ
 اللَّهُ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا



Artinnya: “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.” (Q.S. Al-Fath/48: 17)²⁰

¹⁹K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabun ...*, hlm. 387-388.

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran ...*, hlm. 513.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa tidak berdosa bagi kelompok-kelompok seperti orang buta, pincang dan orang sakit untuk tidak memenuhi ajakan untuk berperang karena hal tersebut dapat menjadi toleransi terhadap keadaan/kondisi kelompok-kelompok tersebut.²¹

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan beberapa alasan yang membolehkan meninggalkan jihad. Di antaranya alasan permanen, seperti buta dan pincang seumur hidup, dan juga alasan yang bersifat sementara, seperti sakit yang menyerang beberapa hari dan sembuh kemudian. Maka orang yang mempunyai alasan bersifat sementara disamakan dengan orang mempunyai alasan permanen, sampai ia sembuh kembali.²²

Ayat di atas menegaskan bahwa Al-Quran memberi toleransi dan perlakuan khusus terhadap kelompok-kelompok lemah seperti orang buta, pincang, sakit untuk diperbolehkan tidak ikut perang (*jihad*) karena keadaan/kondisi buta dan pincang seumur hidup sehingga dapat memberatkan untuk melakukan jihad.

²¹M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol. 13..., hlm. 196.

²²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir), Jilid 5..., hlm. 681.

e. Q.S. Al-Hujurat/49: 13

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ ۗ بَشِئِ الْفُسُوقِ

بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.(Q.S. Al-Hujurat/49:11)²³

Dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa janganlah mengolok-olok walau yang diolok-olok kaum yang lemah, mengejek secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan sebutan yang tidak dibaik.²⁴

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan larangan terhadap kaum laki-laki maupun perempuan jangan mengolok-olok orang lain, mencela baik dalam bentuk

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran ...*, hlm. 516.

²⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol. 13..., hlm. 250-251

perbuatan maupun ucapan, menghina dan merendahkan orang lain. karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang menghina.²⁵

Ayat di atas menjelaskan larangan kepada laki-laki maupun perempuan untuk tidak bersikap diskrimansi seperti jangan mengolok-olok, mencela baik berbentuk perbuatan maupun ucapan, menghina merendahkan walaupun kaum yang lemah karena terkadang yang diolok-olok lebih terhormat dan dicintai Allah dibandingkan dengan yang mengolok-olok.

B. Pembahasan

1. Istilah-istilah penyandang disabilitas dalam Al-Quran

Berdasarkan hasil analisa penulis mendapat bahwa istilah *A'ma/umyun* dan *akmah* mempunyai arti yang sama yaitu tunanetra. Akan tetapi, kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan kategori yaitu *a'ma/umnyun* menunjukkan hilangnya seluruh penglihatan atau sesuatu keadaan terhambatnya penglihatan yang mencakup kebutaan total. Sedangkan *akmah* menunjuk kebutaan tidak total (*low vision*), seseorang buta sejak lahir dan pendapat lain juga mengatakan seseorang yang dapat melihat di waktu siang, namun tidak dapat melihat pada waktu malam hari. Menurut pendapat di atas sejalan dengan pendapat Meita shanty dalam bukunya *Strategi belajar khusus untuk anak berkebutuhan khusus* bahwa tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: buta total (*blind*) dan

²⁵Abdullah bin Muhmmad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir* (Tafsir Ibnu Katsir), Jilid 6..., hlm. 95.

low vision.²⁶ Istilah *a'ma/umyun* dalam Al-Quran menjelaskan sikap terhadap penyandang disabilitas, perumpamaan-perumpamaan dan balasan terhadap orang yang mengingkari perintah Allah sedangkan istilah *akmah* menunjukkan pada sikap terhadap penyandang disabilitas,.

Istilah *bukmum* memiliki arti yang dekat dengan kata *al kharasu*. Akan tetapi, keduanya mempunyai perbedaan yaitu kata *al kharasu* menunjukkan sesuatu makna yang memang diciptakan tanpa kemampuan berbicara seperti binatang. Sedangkan kata *bukmum* menunjuk pada istilah sebaliknya yang ditujukan pada manusia. Sesuai dengan pendapat Dinie ratri desiningrum dalam bukunya *Psikologi anak berkebutuhan khusus* bahwa tunawicara adalah bisu atau gangguan komunikasi, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, *artikulasi* (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.²⁷ Istilah *bukmum* dalam Al-Quran memaknai atau menjelaskan bentuk perumpamaan terhadap orang-orang kafir.

Istilah *shummum* memiliki arti gangguan pendengaran, tuli atau pekak. Sesuai dengan pendapat pendapat Meita shanty dalam bukunya *Strategi belajar khusus untuk anak berkebutuhan khusus* bahwa tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.²⁸

²⁶Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2015), hlm. 30.

²⁷Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 7.

²⁸Meita Shanty, *Strategi Belajar ...*, hlm. 31.

Istilah *shummum* dalam Al-Quran menunjuk perumpamaan-perumpamaan terhadap orang-orang kafir.

Istilah *a'raj* memiliki arti pincang dan timbang. Sesuai dengan pendapat pendapat Meita shanty dalam bukunya *Strategi belajar khusus untuk anak berkebutuhan khusus* bahwa tunadaksa yaitu individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral pasly*, amputasi, polio, dan lumpuh atau gangguan pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).²⁹ Istilah '*araj*' dalam Al-Quran menjelaskan sikap terhadap penyandang disabilitas.

2. Pandangan Al-Quran terhadap penyandang disabilitas

Manusia sebagai makhluk Tuhan tetaplah berjenis satu. Keberagaman manusia yaitu setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan itu ada karena manusia adalah makhluk/individu yang setiap individu memiliki ciri-ciri khas tersendiri.³⁰ Perbedaan individu dapat dilihat dari berbagai aspek baik itu perbedaan warna kulit, suku, ras, fisik, kaya, miskin, mulia, lemah, kuat dan sebagainya. Perbedaan individu dapat dilihat pada penyandang disabilitas yang mendapat perlakuan diskriminasi di masyarakat maka dari itu ditetapkan Undang-undang. Sebagaimana telah tercantum dalam Undang-undang No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas guna untuk memberi kebebasan dari rasa takut dan

²⁹*Ibid.*, hlm. 31.

³⁰Herimanto dan Winamo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 97.

perlu adanya jaminan untuk mendapatkan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Al-Quran memandang penyandang disabilitas secara fisik adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sama atau bersikap toleransi terhadap sesama (Q.S. Abasa/80: 2)
- b. Memberi keringanan untuk tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban yang menuntun panca indra dan anggota fisiknya, tidak mendiskriminasi, mempunyai hak untuk memilih dan menyambung silaturahmi(Q.S. An-Nur/ 24: 61)
- c. Diperbolehkan untuk tidak ikut berperang (Q.S. Al-Fath/48: 7)
- d. Mukjizat Nabi Isa (Q.S.Ali-Imran/3:49)

Dari empat pandangan Al-Quran di atas bahwa menjadi dasar untuk bersikap toleransi terhadap sesama tanpa membeda-bedakan terutama terhadap penyandang disabilitas dan tidak bersikap diskrimansi terhadap penyandang disabilitas. Sependapat dengan Cece Abdulwaly dalam bukunya *Bela Al-Quran Agar Al-Quran membela kita dan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai Pedoman Hidup* karangan Ibnu Khalil bahwa ayat-ayat Al-Quran menjelaskan hukum-hukum, larangan, perintah dan Ayat-ayat Al-Quran ini sebagai pedoman untuk manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Sebagaimana dipertegasakan juga dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 11 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim, (QS. Al-Hujurat/49: 11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya nilai kesetaraan, keadilan dan tidak bersikap diskriminasi terhadap siapapun. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap manusia untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sebagai nilai universal yang dikandung semua budaya-agama di dunia.

Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama tersebut bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lain.³¹ Sebagaimana disebutkan pada (Q.S An-Nahl/16: 97) sesiapa yang mengerjakan amal shaleh dan beriman baik laki-laki maupun perempuan, penyandang disabilitas maupun individu yang normal akan mendapat pahala yang sama tanpa melihat dari segi apapun.

³¹Herimanto dan Winamo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 98.

Perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain ialah iman dan takwanya yaitu mereka yang mendapat kedudukan yang mulia disisi Allah.

Sebagaimana Sabda Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ (رواه مسلم و ابن مجه).

Dari Abu Hurairah ra. dan ia meriwayatkannya sampai kepada Nabi Saw. beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk-bentuk rupa kalian dan harta-harta kalian, tetapi Dia hanya memandangi kepada amal perbuatan dan hati kalian.*” (HR. Muslim dan Ibnu Majah)³²

Islam memandang netral terhadap penyandang disabilitas yaitu memandang sama antara penyandang disabilitas dan manusia lainnya. Islam lebih menekankan pentingnya amal shaleh atau perbuatan-perbuatan baik dari pada melihat kesempurnaan fisik, kekayaan dan sebagainya. Kedudukan manusia sama di mata Allah, maka dari itu hendaknya manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak perlu menyombongkan diri dengan apa yang dia punya karena itu semua adalah titipan dan dalam seketika Allah dapat mengambil kenikmatan tersebut. Maka hendaknya mempergunakan dan menjalankan apa yang diamanahkan oleh Allah dengan sebaik-baiknya.

³²Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Jilid 3, terj. Iqbal dan Mukhlis BM, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 542.

Berdasarkan hukum di Indonesia, dan hukum Islam. Sependapat dengan *Undang-undang No. 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas* bahwa hukum-hukum tersebut dibuat dan dibentuk memiliki ketetapan yang sama yaitu menunjung tinggi sikap toleransi terhadap sesama terutama terhadap penyandang disabilitas, mendapat perlakuan yang sama, tidak adanya sikap diskriminasi serta adanya perlakuan khusus terhadap penyandang disabilitas.

Adapun keseluruhan dari ayat-ayat tentang penyandang disabilitas yang lainnya menunjukkan penyandang disabilitas secara psikis(batin) diantaranya seperti perumpamaan terhadap orang yang menyekutukan risalah Allah, balasan/ganjaran terhadap orang yang tidak mengambil nikmat dari panca indra pertanggung jawaban terhadap apa yang dilakukan sewaktu masih hidup.

Sependapat dengan Cece Abdulwaly dalam bukunya *Bela Al-Quran Agar Al-Quran membela kita* yang menjelaskan tentang pokok-pokok kandungan Al-Quran yaitu Al-Quran ayat-ayat Al-Quran tersebut didalamnya menjelaskan tentang perintah, sejarah/kisah-kisah orang terdahulu, hukum-hukum dan sebagainya guna untuk memberi informasi kepada ummat manusia agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Quran menekankan ketakwaan yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang, bukan melihat dari kesempurnaan fisik, kedudukan atau tingkatan sosial, kekayaan, warna kulit, ras, dan lain-lain. Kesetaraan dalam Islam melihat dari ketakwaan atau keimanan seseorang. Penyandang disabilitas merupakan bagian dari umat muslim, serta memiliki hak dan kewajiban yang sama sesama muslim.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat 38 ayat yang tersebar dalam 26 surah dalam Al-Quran tentang penyandang disabilitas. Istilah yang digunakan Al-Quran untuk menunjukkan penyandang disabilitas yaitu *a'ma/umyun*, *akmah*, *bukmum*, *shummum* dan *a'raj*. Istilah-istilah tersebut menunjuk kepada jenis-jenis penyandang disabilitas. Istilah *a'ma* atau *'umyun* berarti hilangnya seluruh penglihatan (tunanetra) disebut 33 kali, istilah *akmah* berarti keadaan buta pada seseorang sejak kelahirannya (tunanetra) disebut dua kali, istilah *bukmun* berarti bisu (tunawicara) disebut sebanyak enam kali, istilah *shummum* berarti sumbatan pada telinga dan kesulitan/gangguan mendengar (tunarungu) disebut sebanyak 15 kali, dan istilah *a'raj* berarti pincang (tunadaksa) disebut sebanyak dua kali.

Penelitian tentang penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran dikaji dalam dua buah tafsir yaitu, kitab yaitu *Tafsir Al-Misbah pesan, Kesan dan keserasian Al-Quran* karangan M. Quraish Shihab, dan *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir* (Tafsir Ibnu Katsir) karangan Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. Penyandang disabilitas dalam Al-Quran menunjukkan kekurangan manusia secara biologis atau fisik dan permisalan/perumpamaan.

Adapun penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran ialah menunjukkan penyandang disabilitas fisik yaitu : *Pertama*, bertindak sama atau bersikap toleransi terhadap sesama, tidak mendiskriminasi *kedua*, memberi keringanan untuk tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban yang menuntun panca indra dan anggota fisiknya, tidak mendiskriminasi, mempunyai hak untuk memilih dan menyambung silaturrahi, *ketiga*, diperbolehkan untuk tidak ikut berperang, *keempat* mukjizat Nabi isa. Adapun secara tidak langsung dalam surah lainnya menunjukkan sikap terhadap penyandang disabilitas yaitu tidak bersikap diskriminasi seperti jangan mengolok-olok, mencela baik berbentuk perbuatan maupun ucapan menghina dan juga yang membedakan individu adalah iman dan takwanya.

B. SARAN

1. Mengingat masih banyak kekurangan penulis dalam penelitian ini, maka penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih bisa menggali/mempertajam hasil dari penelitian ini, agar penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran menjadi lebih sempurna dan mudah di pahami.
2. Penulis berharap semoga pembaca dapat memahami dengan baik permasalahan mengenai penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran sehingga para pembaca bisa mengaplikasikan bagaimana sebenarnya Al-Quran memandang penyandang disabilitas, tidak memandang manusia dari fisiknya saja, untuk bersikap toleransi

terhadap sesama sehingga dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dunia dan akhirat.

3. Diharapkan kepada pihak perpustakaan agar dapat menyediakan lebih banyak buku mengenai penyandang disabilitas dalam psikologi terutama dalam pandangan Al-Quran.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Abdullah bin Muhmmad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir* (Tafsir Ibnu Katsir), Jilid 1,2, 3, 4, dan 5, (Terjemahan Muhammad Abdul Ghoffar), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.

Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, Cet ke 25, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

Akhmad Sholeh, Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksabilitas Penyandang cacat dalam sistem pendidikan di Indonesia, *Jurnal Palastren, STAI ALMA ATA*, 2015, Vol.8, No. 2, hlm. 293.

Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Amirulloh Syabirin dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Quran*, Bandung: Ruang kata, 2012.

Amroeni Drajat, *Ulum Al-Quran Pengantar Ilmu-ilmu Al-Quran*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Arthut S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Bambang Yuniarto, *Pandangan dan Sikap Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia terhadap Jalannya Reformasi : Sebuah Penelitian terhadap Pengurusan Tahun 2001-2002*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Burhan Bungin., *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Predana Media Group, 2011.

Cece Abdulwaly, *Bela Al-Quran Agar Al-Quran membela kita*, Yogyakarta: Diandra, 2017.

Darwin Hude, dkk. *Cakrawala dalam Al-Quran*, Jakarta: Firdaus, 2002.

- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Dedi Rahmat Hidayat, *Ilmu Perilaku Manusiaa Pengantar Psikologi untuk Tenaga Kesehatan*, Jakarta: Trans Info Media, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Insan Media Pusaka, 2013.
- Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Fitri Reskiawati, *Skripsi: Pola Pembinaan Penyandang Disabilitas Tubuh di Panti sosial bina daksa Wiraja Makasar*, Makasar: Sarjana Uin Alauddin Makasar, 2017.
- George C. Boeree, *Personality Theorie: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Terjemahan Inyik Ridwan Muzir), Jogjakarta: Prismasophie, 2017.
- Herimanto dan Winamo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ibnu Khalil, *Al-Quran dan As-Sunnah Sebagai Pedoman Hidup*, Johor Bahru: Jahabersa, 1998.
- Ibnu Mazhur, *Lisan al-A'rab*, Jilid 4, Beirut: Dar Shadir, 2010.
- Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, Terjemahan Handrianto, Jakarta: salemba Humanika, 2014.
- John W. A., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2009.
- Kiki Lestari dan Anisah Zakiah, *Kunci Mengendalikan Anak dengan ADHD*, Yogyakarta: Familia, 2012.
- Komaruddin hidayat & khairuddin bashori, *Psikologi Sosial, Aku, Kami, dan Kita*, Jakarta: Erlangga, 2016
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol.1, 2, 3, 4, 7, 12, 13, dan 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Mansour Fakih, *Kesetaraan Hak Penyandang cacat*, Yogyakarta: Kaukaba, 2009.
- Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Familia, 2015.
- Mestiks Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Miftahur Ridho, Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas, *Jurnal Al-Bayan, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN*, 2017, Vol. 23, No. 1, hlm. 114 dan 119.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia, 2005.
- Mohamad Rofik, *Difabel di Sekitarku: Hasil Lomba Mmenulis Tema Difabel di Sekitarku*, Surakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2006.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran(1)*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000.
- Muhammad fuad 'Aba al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Jilid 3 (Terjemahan Iqbal dan Mukhlis BM.), Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Nurkhalis Setiawan, *Pribumisasi Al-Quran*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Kerja dan Ketenaga Kerjaan (Tafsir Al-Quran Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Quran, 2010.
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, Jakarta: Amzah, 2011.

- Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Terjemahan Ratna Djuwita, Jakarta: Erlangga, 2005
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumandi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sunardi dan sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007.
- Suwartono, *Dasar-dasar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syamsul Bahri, *Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran: Tafsir Surat Al-Hujurat 11-13 dengan Pendekatan Hermeneutik*, Banda Aceh: LSAMA, 2017.
- Tim penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Tim penyusun, *Panduan Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.*
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Wardhana Wisnu Arya, *Al-Quran dan Energi Nuklir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Yusuf Al Qaradhawi, *Retorika Islam*, Jakarta: Khalifa, 2004.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-5667 /Un.08/FDK/KP.00.4/12/2018

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Mira Fauziah, M.Ag
 2) Juli Andriyani, M.Si

Sebagai Pembimbing Utama
 Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Inas Hayati
 Nim/Jurusan : 140402031/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
 Judul : Penyandang Cacat dalam Pandangan Al-Quran

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

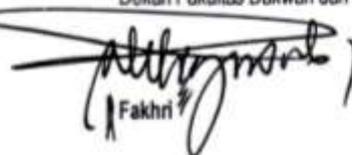
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 29 November 2018 M
 21 Rabiul Awal 1440 H
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


 Fakhri

DATA RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : Inas Hayati
Tempat, tanggal lahir : Aceh Selatan, 21 Mei 1996
Agama : Islam
Alamat : Jalan Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry Desa
Tanjung Selamat Aceh Besar
Nama Ayah : Ramjani
Nama Ibu : Suryani
Nomor HP : 0812 6727789
Email : fionymentari@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

2001 – 2008 : MIN Kedai Kandang
2008 – 2011 : MTsN Suak Bakong
2011 – 2014 : SMA N 1 Kluet Selatan
2014 – Sekarang : Prodi BKI UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 20 juni 2018
Penulis,

Inas Hayati